

Special Husband



Written By: An Urie

CHAPTER 1

“Sayang, jangan loncat-loncat, nanti jatuh,” tegur Ella pada seorang anak kecil yang melompat-lompat naik turun di atas meja. Tampak si anak tak mendengarkan dan kembali naik lagi, dan kala ia melompat Ella langsung menangkap tubuh kecilnya. “Aduh, Bunda bilang jangan! Nanti kamu jatuh sakit, sedih Bunda!”

Si anak hanya tertawa geli. “Maaf, Bun ...,” ujarnya dengan aksen khas kekanak-kanakan.

Ella tersenyum. “Iya, enggak papa, jangan ulangin lagi, ya!” Ella menekan hidungnya lembut dan kembali si anak tertawa. “Ayo, kita ke dapur, kakak-kakak sama adik-adik kamu udah ke sana buat sarapan, lho. Masa kamu masih main di sini?”

Lagi, si kecil itu hanya tertawa.

Mereka pun menuju dapur, dan kala sampai di ambang pintu Ella terdiam sejenak melihat seorang wanita tua dengan wajah sedih meletakkan sesendok kecil bubur putih polos ke piring seorang anak yang mengantri paling depan.

“Kamu ambil piring sendiri terus antri, ya, Sayang.” Wajah yang sempat murung itu tersenyum hangat sembari menurunkan anak kecil di gendongannya. Sang anak mengangguk dan berlari kecil mengambil piring sebelum akhirnya mengantre di belakang. Ella berdiri, setelahnya menghampiri sang wanita.

“Bunda,” panggil Ella, si wanita tua yang ia panggil Bunda mendongak, hanya sejenak menatapnya dan kembali melakukan aktivitas itu lagi. Setelah selesai, di mana semua anak memakan lahap bubur polos yang tersaji, Ella dan wanita tua itu menuju ke area yang jauh dari mereka.

Untuk berbicara empat mata.

“Cuman itu yang kesisa, mereka kelaparan jadi ... enggak ada yang protes. Anak-anak malang.” Wajahnya menyedih. “Bunda ... ibu yang buruk”

Ella menatap sendu wanita itu. “Itu enggak bener, Bunda. Itu cuman soal waktu ... roda kehidupan berputar, bukan salah Bunda karena Bunda sudah berusaha. Bunda benar-benar ibu yang baik bagi mereka! Bunda, banyak kasus penelantaran di luar sana, hal buruk, penyiksaan anak-anak, perbudakan ... sementara kita merawat mereka! Aku bakalan kerja buat nambah-nambah, nyuci di rumah juragan”

“Jangan!” Wanita tua itu menghentikan gerakannya. “Bunda ... sudah enggak sanggup jagain anak-anak sendirian, Bunda perlu kamu. Biar Bunda saja yang jaga toko kue depan sama para kakak, kamu tetep jagain anak-anak di rumah.”

Ella terdiam.

Wanita tua itu tersenyum. “Sesuai perkataan kamu, kan? Roda kehidupan berputar. Kalau kita berusaha keras ... kita akan berubah.”

“Itu kata-kata Bunda, kok.” Ella tersenyum balik dengan hangat.

Bunyi piring terdengar, dua wanita itu menoleh ke sumbernya. Mereka lalu menghampiri ke arah suara dan menemukan para kakak menumpuk piring-piring yang telah dihabiskan isinya.

Mereka pun membantu para kakak membereskan perlengkapan dapur.

“Bunda, kami boleh main?”

Wanita tua itu tersenyum hangat. “Boleh, tapi kalian istirahat dulu biar gak sakit perut ... kan habis makan.”

“Oke, Bunda!” sahut anak itu, mengacungkan jempol. “Ayo kita main!”

Para adik pun berlari keluar.

“Hati-hati, Sayang! Jangan lari-lari dulu!” tegur Ella. Ia lalu kembali membereskan perlengkapan tersebut, menghela napas seraya menggelengkan kepala. “Aduh ... anak-anak ini.”

“Psst ... psst ... Bunda! Bunda!” Mereka menoleh ke suara itu, menemukan beberapa anak yang berdiri di ambang pintu dengan badan di balik tembok dan kepala yang menyembul ada di sana. “Bunda, ada orang”

“Yeay!” Terdengar juga suara pekikan bahagia di depan.

“Eh?” Ella dan wanita tua itu bertukar pandang, sebelum akhirnya si wanita tua berdiri dan menuju depan. Nyatanya, memang ada orang, beberapa pria dewasa yang membawa sebuah tas ... dan kala dibuka tas tersebut dipenuhi mainan, makanan, dan minuman.

Wanita tua itu masih terperangah sampai seorang pria tua yang tampak seumuran dia melangkah menghampiri.

“Maaf, Pak ... ada”

Pria tua itu memutuskan ungkapannya. “Anda punya seorang putri, mana putri Anda?” tanyanya, langsung ke inti.

Tentu saja, wanita tua itu terkejut. “Pak, sebenarnya ada apa, Pak?” Ia bingung dan agak takut serta khawatir. Ia lirik sekilas anak-anak memastikan mereka baik-baik saja dengan para pria berjas dan berbadan tegap tersebut.

“Ah, benar ... maaf.” Pria itu memijat batang hidungnya sejenak, pun menghela napas panjang. “Ada hal ... yang ingin saya bicarakan. Dengan Anda, dan anak Anda. Juga ... tentang panti asuhan kalian.”

“Bunda,” kata sebuah suara lembut, wanita tua itu menoleh dan melihat di samping belakangnya telah ada Ella berdiri. “Mm ... mohon maaf, Pak. Ada apa?” tanyanya, seraya memperhatikan anak-anak yang makan dengan lahap, atau bermain di depan matanya.

Pria tua itu tersenyum menatap Ella dari atas ke bawah, sementara sang ibu khawatir dengan cara menatap pria itu.

Namun, ia menepis pemikiran buruknya lebih dahulu. “Si-silakan duduk, Pak! Kita lanjutkan di dalam!”

Memasuki ruangan keluarga, Ella dan ibunya duduk di sofa seberang pria itu yang lebih dahulu duduk.

Ella tersenyum. “Ingin minum apa, Pak?”

“Tidak, tidak perlu ... saya akan mencoba sesingkat-singkatnya akan hal ini.” Pria tua itu merogoh saku di balik jasnya, dan selembar kertas keluar di sana. Bukan kertas biasa, melainkan sebuah foto seorang pria muda yang cirinya hampir mirip dengan pria tua di hadapannya, rambut, manik coklat, seperti seumuran Ella tersenyum keanak-kanakan ke arah kamera. “Ini putra saya. Usianya mungkin sama seperti anak Anda.”

Ella dan ibunya memperhatikan foto itu, keduanya bingung kenapa si pria memperlihatkan foto tersebut kepada mereka.

“Apa menurut kamu dia tampan, Ella?”

“Mm ... dia memang tampan, Pak ... mm” Ella tak tahu harus berkata apa setelahnya. Ia dan ibunya agak kaget si pria mengetahui namanya.

“Ah, benar, perkenalkan, saya William, Bu, Ella! Saya terlalu ... yah, tergesa-gesa, maaf!” William menyalami kedua wanita di hadapannya. “Anda tidak usah khawatir, kedatangan saya bukan bermaksud jahat ... saya ingin menjadi donatur di panti asuhan ini.”

Keduanya perlahan mengerti, walau masih bingung terlebih karena adegan unjuk putra William tadi.

“Ah, terima kasih banyak, Pak!” Wanita tua itu angkat suara, tersenyum hangat terlebih ia menatap para anak-anak yang kebutuhannya kini akan terpenuhi.

“Bukan hanya donasi, juga pendidikan dan segala keperluan anak-anak di sini akan terpenuhi. Juga, tenaga kerja, semuanya ... Anda tak perlu lagi khawatir! Tak perlu!” Mata keduanya membulat sempurna.

“Tuhan memberkati Bapak ... terima kasih banyak, Pak!” Ella membungkuk ke arah William.

“Terima kasih banyak, Pak! Tuhan memberkati Bapak!” Ibunda Ella menimpali.

“Bukan masalah ... tapi, ada satu hal yang saya minta, dari kalian.” Kini, wajah itu menatap dengan tunggu. “Saya ingin ... Ella menikah dengan putra saya.”

Mata Ella dan ibunya membulat sempurna. Kedua wanita itu kini bertukar pandang. Keduanya lalu menatap si pria, semakin bingung dua wanita itu.

“Mungkin Anda berdua berpikir, jika saya melakukan ini agar Ella mau menikahi putra saya, itu benar ... tapi selain itu saya juga ingin beramal dan membantu anak-anak di sini mengejar cita-citanya, niat saya tulus soal itu. Dan kenapa saya ingin Ella jadi menantu saya ...

karena saya percaya dia bisa menjadi yang terbaik untuk Donovan, putra saya, saya takut ia jatuh ke orang yang salah mengetahui dia”

CHAPTER 2

Dengan mata berkaca-kaca, William menghentikan kalimatnya sejenak. Ia menarik napas dalam-dalam dan dua wanita itu kini menatap iba. “Sulit mencari sosok yang cocok untuk putra saya yang memiliki ... sindrom autisme.”

Itu mengagetkan keduanya, meski dilihat dari foto pria muda tampan tadi memang ada penampilan tak biasa. Ia berpenampilan dan berperilaku seperti anak-anak.

“Maaf saya diam-diam memperhatikan kalian dalam diam, tak langsung begini karena saya benar-benar tak ingin menunjuk orang yang salah. Memang kurang ajar, saya sadari, bahkan melihat kalian kelaparan akhir-akhir ini ... saya”

“Pak, tenangkan diri Anda. Saya paham perasaan Anda, Pak. Karena, saya juga orang tua ... orang tua yang merawat anak-anak berkebutuhan khusus. Ketakutan terbesar memang kala mereka jatuh ke tangan orang yang salah.” Ibunda Ella tersenyum sendu.

William mengulum senyum. “Terima kasih, Bu.”

Ibunya menatap sang putri. “Dan soal menikah ... saya tak akan memaksa Ella, biarkan kata hatinya yang berbicara.”

“Dan oh, walaupun kalian menolak, tak masalah, saya tetap akan memberikan donasi sesuai janji saya.” Langsung sang pria menimpali.

Jantung Ella berdegup, matanya tersirat rasa iba dan bersalah. Ia sedari awal sudah tak enak hati menolak, dan kemudian ia mengingat putra William tadi

Mengingat perkataan pria tua itu tadi

Ia melihat pula anak-anak yang kini lebih bergembira karena mainan serta makanan yang mereka dapatkan.

“Iya, Pak. Saya bersedia menikah dengan Donovan, putra Bapak.” Ia tersenyum hangat.

“Ini ... bukan karena kamu iba mendengar ungkapan saya atau soal donasi, kan?” tanya William spontan.

Ella tersenyum hampa. “Saya gak bisa berbohong soal itu, Pak. Tapi selain demikian, saya juga ingin membantu Bapak. Lagi, saya dan anak Bapak tak saling mengenal, jika Bapak mengerti saya tak punya alasan lain selain ingin membantu Bapak. Bunda bilang, cinta bisa kapan pun, jika dia memang jodoh yang dikirimkan Tuhan kepada saya ... saya menerimanya.”

“Saya benar-benar suka attitude kamu!” William menyeka air matanya dengan kain di balik jasanya, setelahnya ia masukkan lagi.

“Tapi, kalau saya menikah nanti ... apa saya akan berpisah dengan anak-anak dan Bunda, Pak?”

“Ella, jika kamu menikah, prioritas kamu itu suami kamu dan keluarga kamu nanti.”

“Bunda dan anak-anak juga keluarga aku, Bunda”

“Ella, kamu tenang saja, saya sudah mempersiapkan pegawai untuk panti asuhan, segalanya, juga renovasi. Lalu, kamu jangan khawatir, mungkin kamu berpisah dengan ibu dan anak-anak ... tapi saya gak akan melarang kamu menemui mereka kapan pun kamu mau asalkan kewajiban kamu sebagai istri anak saya terlaksana. Oh, tak hanya istri ... Dodo juga perlu sosok ibu dan penuntun.”

Ella masih kalut dengan isi pikirannya.

“Mm ... baiklah”

Tercetak senyuman bahagia di wajah William.

“Kalau begitu ... besok saya akan datang lagi bersama putra saya.” Pria itu lalu berdiri dari duduknya, menyalami keduanya, sebelum akhirnya pergi bersama para pria berjas itu meninggalkan mereka dalam kebahagiaan yang bercampur kebingungan.

“Bunda ... apa enggak apa-apa?”

“Memang seharusnya wanita seusia kamu memiliki pasangan, Ella. Bunda senang, kok ... Bunda malah sedih kalau kamu sendirian karena mengurus ini, bikin Bunda merasa bersalah.”

Ella menghela napas panjang. “Tapi nanti aku pisah sama Bunda dan anak-anak”

“Kamu lupa kata Pak William tadi?” Soal ia memperbolehkan Ella mendatangi tempat ini kapan pun. “Bunda dan anak-anak juga bakal ngunjungi kamu kalau ada waktu, kalau diperbolehkan.”

“Mm ... iya, Bun.” Sekali lagi, Ella menghela napas. “Omong-omong, aku penasaran Bunda. Sama cowok tampan di foto, dia kelihatan normal dan tak aku sangka ... Bunda beneran gak keberatan?”

“Lho, gak boleh nge-judge orang begitu Ella.”

“Ma-maaf, Bunda ... aku gak bermaksud.”

“Ah ... Bunda paham maksud kamu, Sayang. Tapi, bagi Bunda, selama kamu menerima dan dia memang jodoh yang ditakdirkan Tuhan ... jalani saja. Dia tetaplah makhluk Tuhan, Tuhan selalu memberkati kalian.” Ella tersenyum simpul. “Semua orang istimewa, semua orang spesial.”

Ella memeluk wanita tua yang melahirkannya itu.

Setelah melepaskan pelukan, sang wanita berkata, “Ayo, kita urusin anak-anak, aduh liat mereka! Kesenangan banget!” Ella tertawa melihat kebahagiaan itu, dan mereka pun mulai menghampiri anak-anak.

Isi tas tersebut tak hanya makanan kotak ataupun mainan, nyatanya ada banyak makanan mentah yang siap dimasak. Kebahagiaan-

kebahagiaan keluarga besar di panti asuhan itu masih bertambah meski Ella masih terisi kekalutan di dalam dirinya.

“Bunda, katanya ... Bunda Ella mau nikah, ya?” tanya salah satu anak remaja, anak-anak yang mendengar itu terkejut sementara dua wanita itu sendiri terperangah. “Maaf, Bunda ... aku kurang ajar nguping kalian ... cuman apa itu bener? Kalau Bunda nikah ... Bunda Ella bakal ninggalin kami?”

Pertanyaan itu berhasil menyayat hati Ella, anak-anak yang tadi hanya bermain atau memakan makanan mereka langsung berdiri, dalam diam mereka berhamburan memeluk Ella, pun kemudian menangis.

Hati Ella semakin sakit mendengarnya

“Jangan tinggalin kami, Bunda! Kalau Bunda pergi siapa yang bakal nyanyi bareng aku?”

“Iya, siapa yang bakal bacain aku cerita pas mau tidur?”

“Siapa yang bakal negur aku pas aku nakal?”

Pertanyaan demi pertanyaan yang mengiris benaknya keluar, inilah yang Ella takutkan.

“Sayang, Kakak-kakak, Adik-adik,” panggil sang ibunda lembut, mereka yang menangis menggerubungi Ella menoleh. “Bunda bukan pergi, tapi cuman enggak tinggal sama kita-kita lagi soalnya dia harus ngurus suaminya, Sayang. Dia bakal ngunjungin kita, kok, kalau ada waktu.”

“Nanti Bunda sendiri, gimana, dong?” tanya anak lain.

“Enggak, Bunda enggak sendiri. Nanti bakalan ada bunda-bunda baru yang baik buat kalian!”

Mereka serempak menggeleng.

“Kami enggak mau bunda baru, kami mau Bunda Ella aja!” kata salah satu anak lagi, semuanya kembali menangis dan menggerubungi Ella.

“Bunda, jangan tinggalin kami!”

“Bunda!”

“Bunda!”

Ella juga tak ingin ... tetapi ia terpaksa. Banyak alasan yang membuatnya harus menerima pernikahan ini, terlebih ada keringanan di sana.

Ia harus mencari siasat.

“Anak-anak, dengerin Bunda,” kata Ella lembut, anak-anak yang masih sesenggukan menurut untuk mendengarkan Ella dengan saksama. “Kalian ingat, gak, pertama kali kalian datang ke sini ... gimana sikap kalian ke Bunda sama Bunda Ella?” Ella tersenyum, anak-anak pun mulai menerawang masa lalu mereka. “Dulu, kalian ada yang takut ... ada yang gak mau ketemu Bunda, ada yang gak mau makan, ada yang ... yah, gak

mau karena kami masih orang asing bagi kalian. Susah ngebujuk kalian sampai akhirnya ... lama-kelamaan kalian terbiasa hingga kita seakrab ini. Jadi, apa salahnya sama bunda baru?"

CHAPTER 3

“Tapi ... tapi kalau dia jahat gimana?”

Ella tersenyum. “Kalian pasti juga nyangka Bunda-bunda jahat karena masih gak saling kenal, kan? Tak kenal, maka tak sayang!” Anak-anak tertawa pelan. “Kalau bunda yang ngurus kalian jahat, panggil Bunda langsung, biar Bunda yang nyentil ginjalnya! Kalian jangan takut!”

Lagi, anak-anak itu tertawa.

“Bunda juga udah tua, perlu bunda lain selain Bunda Ella. Jadi Bunda harap kalian mengerti, oke?” Mereka masih diam. Tampak berpikir. “Lagi, sesuai kata Bunda, Bunda Ella gak pergi ninggalin kalian ... cuman pindah. Setiap ada kesempatan, Bunda pasti ngunjungi kalian.”

“Janji, Bunda?” tanya salah seorang anak.

Ella, dengan senyum hangat, mengangguk.

Kembali, anak-anak memeluknya.

“Kami bakalan kangen Bunda!”

Melepaskan pelukan, salah satu anak memekik. “Bunda, Bunda, kita nanti bikin acara buat perpindahan Bunda. Kek acara perpisahan di SD aku, Bunda!”

“Ah, bener-bener!”

“Iya, Sayang. Iya.”

“Omong-omong, Bunda. Kapan nikahnya?”

Ella dan ibundanya hanya bertukar pandang.

Sesuai janji, keesokan harinya, semua anak-anak, Ella serta sang ibu berdiri di teras, menunggu kedatangan beberapa mobil yang datang dan berhenti di pekarangan rumah panti asuhan tersebut. Di mobil-mobil lain yang berwarna hitam keluar pria berjas, yang dua di antara lalu membukakan pintu mobil berwarna putih di paling depan.

Ada William, dan seorang pemuda

Jantung Ella berdegup memperhatikan pria muda yang keluar di sisi mobil seberang, membelakanginya selama beberapa saat, sampai akhirnya ia menoleh ke arahnya.

Mata mereka bertemu.

Ella memperhatikan betapa polosnya mata tersebut menatapnya.

“Dodo, ayo!” William memegang tangan putranya itu, meski badannya mengikuti tuntunan sang ayah mata Donovan seakan tertaut dengan mata Ella, begitupun sebaliknya.

Bahkan ia tak sadar keduanya telah berada di hadapan, sampai suara anak-anak dengan ceria menyapa, “Selamat datang!”

Mata Ella menatap sang ibu yang kemudian berkata, “Ayo, Pak, Nak, masuk!”

“Mm ... Bu, saya ingin bicara empat mata dengan Ibu saja. Ella, kamu tolong temani Dodo, bisa?”

“Ah, iya, Pak.” Ella lalu memperhatikan sejenak ibunya dan ayah Donovan, serta beberapa pria berjas menuju ruang tamu, setelahnya matanya menatap ke arah

“Eh, Donovan?” Donovan yang tak ada di tempat terakhir ia berdiri mengagetkan Ella, namun ia menghela napas melihat pria muda itu nyatanya tengah duduk di sekitaran para adik yang bermain lego di sana. Ella melangkah pelan menghampiri. “Donovan?”

Tak ada sahutan, Donovan fokus bermain dengan anak-anak seusia balita. Ia fokus membangun sesuatu dengan lego itu dan Ella duduk di sampingnya.

“Donovan, eh mm ... Dodo,” panggil Ella lagi, dan kali ini Donovan menoleh dengan wajah polosnya. “Nama aku Ella, calon istri kamu ... ayo kita saling mengenal?”

Donovan menyerahkan lego yang ia buat ke Ella, Ella tersenyum hangat seraya menyambutnya. Ia perhatikan lego itu ... berbentuk bunga.

“Buat calon istri.” Bahkan nada bicaranya, sama polosnya dengan kelakuannya. Donovan lalu tertawa, kekanak-kanakan. Meski demikian, jantung Ella berdebar, ia merasa ... bahagia. Hal itu membuatnya memasukkan benda tersebut ke sakunya.

Meski tiba-tiba

“Jangan diambil!” pekik Donovan tiba-tiba, ia menarik tangan seorang balita dengan tangan besarnya yang tengah mengambil salah satu potongan lego. Spontan, sang anak menangis.

“Dodo, jangan.” Ella menegur lembut, mengharuskan diri untuk mengerti situasi. Dipegangnya tangan calon suaminya agar melepaskan tangan kecil yang malang itu. “Enggak boleh gitu, jangan jahat sama temen”

“Dia mau ngambil lego aku!”

Ella menggendong si kecil yang menangis, berusaha menenangkannya. “Mainannya dibagi, ya, Dodo, Sayang. Sesama teman harus saling berbagi.”

Donovan memperhatikan Ella yang tersenyum ke arahnya seraya mengusap puncak kepalanya, juga sembari menggendong anak itu yang kini telah kembali tenang. Diletakkannya anak itu lagi, kemudian berkata.

“Nah, ayo kalian main bareng, ya. Dodo, minta maaf”

Dodo menunduk sedih. “Dodo minta maaf ... Dodo ... calon suami yang buruk, ya?”

Ella tersenyum, ia usap puncak kepala suaminya lagi. “Enggak, kok. Kalau Dodo nyesal dan gak lakuin lagi, Dodo calon suami yang baik.”

Dodo mendongak, menyengir lebar. “Oke, Ella!”

Ella tertawa, kembali ia usap rambut cokelat yang lumayan panjang itu. Lembut. Dan ia tarik lagi tangannya dengan agak malu, sadar ia tadi telah terobsesi mengusapnya

“Bunda, ayo main bareng!”

“Iya, Sayang.”

Dan bersama-sama, mereka bermain lego. Membuat banyak hal dengan benda itu dan Ella merasa ia semakin dekat dengan Donovan. Sampai akhirnya, ibunya dan William datang lagi.

“Wah, seru banget mainnya,” tegur sang ayah tertawa. Mereka semua menoleh dengan wajah gembira. “Dodo ... kamu mau pulang atau tinggal di sini main bareng Ella sama temen-temen kamu?”

Donovan mengangguk. “Mau di sini!”

“Ya udah, Papah tinggal gak papa, ya, Sayang?” Donovan mengangguk yakin. “Ella, Bu, anak saya boleh tinggal?”

“Boleh, Pak!” Ella menjawab.

“Ah, terima kasih. Tolong dijaga dia, ya. Saya permisi dulu, Bu, Ella!” Ayah Dodo pun beranjak pergi, Ella, Donovan, sang ibu, dan anak-anak mengucapkan salam padanya.

Setelah pergi dari hadapan, mereka melanjutkan bermain.

“Wah, kamu cepet akrab. Semoga cepat saling sayang.”
Ibundanya mengusap bahu Ella.

Ella tersenyum. “Dia manis banget, Bunda. Polos.” Ia menatap Donovan yang sibuk bermain dengan anak-anak. “Aku gak nyangka secepat ini ... aku udah jatuh hati.”

“Itu bagus, dong. Jadilah istri dan ibu yang baik untuk Donovan.”

“Eh, Bunda, tadi gimana?”

“Soal pernikahan kalian ... cepat. Akhir-akhir ini kamu akan sibuk sama itu, karena minggu depannya kalian sudah menikah.” Ella agak terkejut. “Enggak perlu tegang begitu, Sayang. Mengurus suami kamu ... hampir sama dengan mengurus anak-anak. Kamu pasti, pasti bisa menjadi istri yang baik.”

“Iya, Bunda. Aku akan berusaha menjadi istri yang baik nanti.”

“Bisa sekarang dipraktikannya, kok.” Mata ibunya melirik Donovan. “Bunda yakin Pak William sengaja bikin Donovan tinggal biar kalian punya waktu PDKT lebih awal.”

Ella tersenyum.

CHAPTER 4

“Anak-anak, waktunya makan siang!” kata ibunda Ella dari dapur, sementara Ella berdiri di sampingnya. Beberapa anak yang sibuk dengan bermain atau melakukan hal lain langsung pergi menuju ke dapur. “Ella, kamu urus Donovan aja, biar Bunda yang ngurusin anak-anak.”

“Eh, tapi Bunda?” Merasa wanita tua itu akan kewalahan karena sendirian melakukannya.

“Udah! Sana, Sayang!” Karena dipaksa, mau tak mau pun Ella menurut. Ia menghampiri Donovan yang bermain kuda-kudaan kayu bersama anak-anak. Badannya yang lebih besar dari mainan tersebut membuat Ella terkikik geli melihatnya, posisi Donovan serta wajahnya begitu manis dan polos.

“Anak-anak, kalian makan siang ayo!” Ella menyuruh anak-anak di sana sebelum akhirnya mendekati Donovan. Berjongkok di sampingnya yang tadi asyik berjungat-junggit lalu terdiam melihat ke arah teman-temannya yang berlarian pergi.

“Eh? Kalian ke—Ella?” tanya Donovan bingung.

“Mereka pengen makan siang, tuh! Ayo, Dodo gak mau makan siang?” Donovan merengut, menggeleng pelan. Wajahnya yang sedih terlihat sangat lucu. “Dodo harus makan siang, entar kalau telat makan atau gak makan gitu gak kuat main ... entar pas main sakit perut.” Ella

berusaha mencari alasan. “Temen-temen Dodo aja makan, lho. Masa, Dodo enggak? Lagi juga Dodo sendirian di sini, mending ikut sama temen-temen ke dapur ... abis itu bisa main lagi!”

“Mm ... iya, deh.” Donovan masih memanyunkan bibirnya. “Tapi Dodo mau disuapin sama calon istri!”

“Iya.” Ella mengusap puncak kepala Donovan sayang, keduanya pun menuju dapur yang ramai anak-anak di sana. Mereka mengantre dengan rapi bersama sendok dan piring, boleh memilih lauk sendiri, banyak nasi dan mendapatkan sayur serta buah sesuai usia.

“Wah, kereta api!” Donovan tertawa pelan.

“Eh, Dodo!” panggil Ella kala Donovan kini berlari kecil hingga ke barisan paling belakang, ia memegang bahu anak di depannya. “Ella, pegang bahu Dodo!”

Ella, dengan kikuk menuruti permintaan Donovan. Bahu Donovan lumayan kokok, dan karena beberapa inci lebih tinggi Ella harus mendongak untuk menggapai bahunya.

“Kok enggak ada yang nyanyi, sih? Temen-temen, ayo nyanyi, dong!” katanya, pada anak-anak di depannya.

“Eh, enggak boleh, kalau antri harus rapi dan sopan,” kata salah satu anak menyahut.

Donovan mengerutkan kening dan kemudian menoleh ke Ella. Gadis itu tersenyum geli. “Antri?”

“Iya, berbaris rapi bergiliran, itu namanya antri, Dodo. Ayo, Dodo juga baris yang rapi!”

Donovan menengok ke arah barisan sejenak, sebelum akhirnya ia berdiri tegak sebisanya.

“Piring sama sendok Dodo mana?”

“Ah, iya, sebentar Ella ambilin!” Ella mengambilkan sendok dan piring di paling depan.

Ibunya berdeham menggodanya. “Ah, mesranya putriku.”

“Bunda” Kedua pipi Ella memerah, ia lalu berlari kecil menuju pria muda itu kemudian menyerahkan piring dan sendok untuk Donovan.

“Punya Ella mana?”

“Ella makan nanti, setelah nyuapin Dodo.”

“Jangan gitu, kata Ella kalau telat makan, kan, bisa bikin sakit perut.” Donovan merengut. “Kan sambil nyuapin Dodo, Ella juga bisa sambil makan. Biar gak kesusahan, makanan Dodo bagi aja sama makanan Ella. Sepiring berdua!” katanya antusias.

“Oh ... mm ... oke kalau itu mau Dodo.” Ella agak linglung dan bingung.

“Dodo yakin mulut calon istri bersih, dan mulut Dodo juga bersih! Dodo sikat gigi tiga kali sehari!” Donovan menyengir menampakkan deretan gigi putihnya yang rata selama beberapa saat. “Jadi enggak usah khawatir.”

Ella tertawa. “Iya, Ella percaya. Ella juga begitu.” Donovan tertawa dengan tawa kekanak-kanakannya.

Tak butuh waktu lama mengantre, tibalah giliran Donovan. Calon mertuanya mengambil piringnya dan mengisi lumayan banyak nasi di sana, kemudian Donovan menatap bingung lauk serta tambahan yang tersedia di sana.

“Dodo mau lauk apa?”

“Um” Donovan memanyunkan bibirnya, kemudian meletakkan telunjuk ke dagu. Seakan berpikir. Ella dan ibunya tersenyum geli melihat tingkah polosnya. “Itu apa?”

Ella menatap ke arah tunjukkan Donovan. “Oh, opor.” Tunjukkannya mengarah ke wadah berisi ayam dan daging berkuah kental warna kuning. “Kalau ini ikan salmon goreng, ini nugget ikan, tempe, tahu, telur asin.”

“Ella aja yang pilih, Dodo bingung.” Donovan menggaruk kepalanya.

“Lho, entar kalau Dodo gak suka gimana?”

“Dodo suka makan apa aja!” Donovan tertawa pelan.

“Dodo ada punya alergi?” Donovan menggeleng. “Kalau gitu ... kita coba semua lauknya, ya.”

“Oke!” Donovan mengeluarkan tanda ok di tangannya. “Tapi Dodo gak suka sayur.”

“Dodo ... sayurnya enak, lho. Liat, temen-temen kamu suka makannya.” Ella menunjuk ke arah anak-anak yang makan makan siang mereka dengan lahap. “Sayur buatan Ella sama Bunda rasanya gak bakal kerasa kayak sayur.”

Donovan masih terlihat enggan.

“Dodo, sayur itu bikin sehat, kuat, kalau kamu makan sayur nanti kamu bakalan tambah cerdas dan banyak energi pas mau lakuin sesuatu, salah satunya main. Lagi, lagi, lagi ... masa, kamu kalah sama temen-temen kamu yang suka makan sayur?”

“Iya, Kak Dodo! Sayur enak!” Mereka menoleh dan menemukan seorang anak memperlihatkan dirinya memakan sayur dengan begitu keenakan. “Buatan Bunda emang paling maknyus! Iya, gak, temen-temen?!”

“Bener!”

Ella dan ibunya tertawa.

Donovan menghela napas panjang. “Iya, Dodo mau, deh.”

Ella pun mulai mengisi piring dengan lauk pauk, kemudian sayur, dan mengambil buah. Mereka menuju ke salah satu tempat makan yang kosong dan duduk di sana. Mulai, Ella mengaut sesendok nasi, disertai sedikit lauk dan sayuran di sana.

Donovan melihat dengan mata yang ngeri serta takut.

“Pesawatnya datang ... aaa” Donovan menjauhkan wajahnya sedikit kala sendok berada tepat mengarah ke bibirnya. “Lho, bandaranya jangan tutup. Entar pesawatnya marah-marah karena telat ke tujuan.”

Donovan tertawa.

“Pesawat marah.” Ella ikut tertawa, sementara Donovan mulai membuka mulutnya. Sesendok makanan itu masuk, dan kala keluar semua yang ada di sana telah terpindah ke mulut si pria. Ia mengunyah dengan agak menyerngit takut, namun lama-kelamaan

“Gimana, enak?”

“Enak!” Donovan mengangguk antusias. “Sayurnya manis, renyah, enak! Banyakin sayurnya!”

Ella kembali mengautkan sesendok nasi, dan sesuai keinginan membuat sayurnya lebih banyak. Namun, kala ingin menyuapkan ke Donovan, pria itu enggan lagi. “Eh, ini giliran calon istri! Dodo lupa!” Dodo tertawa sambil menepuk keningnya. “Giliran Ella, Ella gak boleh sampe telat makan!” Sementara Ella ... mengulum senyum dengan tersipu malu.

CHAPTER 5

Sepanjang ia menyuapi dirinya sendiri, lalu menyuapi calon suaminya, kedua pipi gadis itu bersemu warna merah muda. Keduanya bahagia memakan makan siang masing-masing sampai akhirnya seluruh isi piring tandas.

“Udah selesai makannya, Ella, Dodo?” tanya sang bunda datang menghampiri. “Sini, biar piringnya sama Bunda.” Sang ibu mengambil piring itu, Ella ingin menghentikan namun ia hanya mampu terdiam saja. “Habis ini, cuci tangan cuci kaki, sikat gigi, tidur siang.”

Donovan langsung merengek. “Katanya ... main”

“Dodo, istirahat dulu, baru pas bangun ... bisa main. Tu liat, temen-temen pada capek, Dodo enggak capek?”

Donovan menggeleng keras, walau kemudian ia tanpa sengaja menguap. Langsung, ia tutup mulutnya dengan kedua tangan sementara Ella dan sang ibu menatap dengan senyuman. “Enggak, Dodo tadi buka mulut aja, enggak nguap!”

Ella tertawa, sementara Donovan kini mengerjap-ngerjapkan matanya.

“Hust, hust, hust ... tu liat, Dodo ngantuk. Ayo bawa calon suami kamu ke kamar, tidur.”

“Kamarnya udah disiapin, Bunda?”

“Biarin dia tidur di kamar kita dulu.”

Ella mengangguk, ia lalu membantu Donovan yang terhenyak berdiri. Keduanya dengan pelan berjalan ke arah kamar, dan sesekali Ella melihat wajah polos pria muda itu ... gaya mengantuk yang manis dan lucu.

Sesampainya di kamar, Ella menuju kamar mandi lebih dahulu.
“Dodo mau pipis dulu.”

“Ya udah, ayo.”

“Temenin!”

Kedua pipi Ella memerah, malu. Ia sempat berpikiran negatif sampai Donovan bersuara. “Ella tungguin di depan WC, pintunya Dodo buka, jadi jangan ngintip!”

“Mm ... i-iya.” Namun tetap saja, ia malu. Tetapi ia harus sadar, suaminya pria yang spesial, dan ia memang harus membiasakan hal ini karena pasti tak akan sekali saja setelah ini Donovan memintanya. Ia berdiri di depan pintu kamar kecil yang terbuka, membelakangi, sementara Donovan menuntaskan panggilan alamnya.

“Udah.”

Helaan napas lega Ella embuskan, saat berbalik Donovan juga sudah memakai celana pendek polos bertema bolanya itu. Dan kemudian ... ada pikiran lain yang hinggap di kepala Ella.

Selain menjadi sosok istri dan ibu ... tugas menjaga, mendidik, ataupun mengarahkan Donovan ... ada kewajiban yang sempat ia lupakan dan baru ia sadari.

Apakah mereka akan ... melakukan 'itu'?

Ella menggeleng membuang pemikiran joroknya, ia memilih tak usah memikirkan itu dahulu. Tidak

"Ella kenapa?" tanya Donovan yang baru selesai menyikat giginya. "Ella ayo sikat gigi juga, kita tidur bareng."

Jantung Ella spontan mencelus, meski lagi ia langsung menggeleng dan membuang pemikiran itu. Bukan itu yang Donovan maksud!

"Kok enggak mau?"

"Eh, enggak, Ella bakal sikat gigi Ella, kok." Ia pun mulai menyikat giginya, setelahnya mencuci kaki dan tangan suaminya juga dirinya sendiri. Kini, keduanya keluar dari kamar mandi, Ella duduk di tepian kasur sementara Donovan melompat, berbaring di atasnya.

"Ella, Ella tidur di sini, kan?" Kedua pipi Ella memerah. "Dodo biasa tidur sama Kakak, Dodo gak suka tidur sendirian ... jangan tinggalin

Dodo, ya? Kata Papah juga, istri yang nanti bakal nemenin Dodo sekarang karena kakak sibuk.”

“Dodo punya kakak?”

Donovan mengangguk. “Kakak selalu nemenin Dodo setiap saat, tapi sekarang udah enggak bisa lagi soalnya kakak sibuk. Jadi, Papah bilang istri yang nanti gantiin kakak jagain Dodo. Dodo sempet gak mau, maunya kakak aja, tapi kata Papah, Ella baik. Ella emang baik!” Pria muda itu tersenyum lebar.

Itukah alasannya ia dinikahkan?

Ella tersenyum hangat. Tersipu, namun bukan karena malu. Pria ini terlalu polos dan manis meminta hal seperti itu, yang ia katakan tidur bersamanya tentunya adalah menemaninya ... bukan demikian. Mungkin hubungan mereka nanti akan manis dan berbeda dari pasangan kebanyakan.

“Iya, Ella tidur sama Dodo.” Ella mengusap kening hingga rambut Donovan, pria yang kini berbaring itu tersenyum dengan mata yang mengerjap-ngerjap.

Ia lalu sedikit menggeser badannya, memberikan Ella ruang. Dan Ella pun mulai naik ke kasur, berbaring ke samping untuk tetap mengusap kening dan rambut nan lembut tersebut.

“Peluk ...,” gumam Donovan, dan Ella memeluknya dari samping.

Rasa kantuk menyerang keduanya hingga akhirnya mereka pun tertidur.

Ella terbangun karena suara tangisan. Ia mengusap matanya sebelum akhirnya mengangkat badan, menemukan Donovan yang duduk di kasurnya sambil menangis. Ia menatap pria itu heran, sampai sadar satu hal

Celananya dan sebagian kasur basah, sedang bau pesing menguar.

“Do-Dodo, udah enggak papa.” Ella berusaha menenangkan calon suaminya itu, memegang bahunya. Lalu dengan sesenggukan Donovan menoleh, ia menunduk takut dan menangis lagi. “Udah, cup, cup, cup. Eh, jangan sedih, enggak papa” Ella menyeka rambutnya lembut.

Donovan hanya diam, sesenggukan.

“Eh, ada apa, Sayang? Kenapa Dodo nangis?” Sang ibu kini berada di ambang pintu, Ella menatapnya dan wanita itu kini menatap bagian basah di kasur. Senyuman hangat ia keluarkan. “Ya udah, sudah, sudah. Ella, kamu urus suami kamu, bersihin diri biar”

“Aku aja yang nanti ngurus kasurnya, Bunda.” Ella tak ingin menyusahkan ibunya sama sekali.

“Ah, baiklah kalau begitu, Sayang. Mamah ambilin baju bekas ayah buat Dodo.” Wanita tua itu pun beranjak pergi.

“Dodo, ayo kita ke kamar mandi. Udah, Sayang, enggak papa.”

Mereka pun menuju kamar mandi, dan Ella melepaskan baju Donovan. Ini kali pertama ia melihat tubuh seorang pria ... pria dewasa seumurnya. Ia terdiam sesaat memperhatikan dada yang lumayan berisi itu, namun isakan dari Donovan menyadarkannya.

“Ayo, Sayang.” Ella mengarahkan Donovan ke arah *shower*, ia siap mengarahkan airnya ke tubuh calon suaminya namun Donovan langsung menghindar.

“Dingin!” Donovan menggeleng kuat.

“Mm ... tunggu sebentar, ya, Dodo.” Kamar mandinya tak memiliki pengatur suhu air, hingga Ella harus mengambil air panas di dapur dengan sebuah ember. Kembali ke kamar mandi, Ella mengambil ember lebih besar berisi air dingin dan mencampurnya. Tangannya mengecek suhu air itu ... angkat kuku. “Airnya anget, Dodo. Duduk, ya.”

Donovan duduk di hadapan Ella, dan gadis itu pun mulai memandikan badannya dengan air hangat tersebut. Beberapa kali guyuran membuat seluruh badan Donovan basah, rambut cokelatnyapun turun di depan wajahnya dan Ella menyingkirkan itu ke samping.

Masih tampak raut sedih di sana.

“Udah, enggak papa, Dodo.”

Donovan merengutkan bibirnya. “Dodo ... udah jadi calon suami nakal. Dodo minta maaf.”

“Udah, enggak papa. Dodo, kan, enggak sengaja.” Ia usap rambut basah itu. “Ayo, kita lepas pakaian Dodo, ya. Biar dibersihkan semua.” Donovan menggeleng.

CHAPTER 6

“Kenapa?”

“Biar Dodo aja sendiri, calon istri jangan ngintip, Dodo malu!” Kedua pipi Ella memerah, hal ini membuatnya malu sendiri karena dengan kurang ajar, ia yang belum berstatus istri sah, ingin menelanjangi suaminya.

“Maaf, Dodo.” Ella tersenyum kikuk, berusaha menepis rasa malunya. “Ini handuknya.” Ella menyerahkan handuk yang tergantung tak jauh dari sana, sebelum akhirnya keluar dari kamar mandi.

Di atas meja, tampak pakaian tergeletak di sana. Ia mengambil itu semua, sebelum akhirnya menghirup aromanya dalam-dalam.

Baunya masih sama.

“Ella, dingin” Ella menoleh ke sumber suara, ditemukannya Donovan yang berdiri di ambang pintu dengan handuk ia pakai sebagai celana.

“Ini, bajunya. Dodo bisa pakai pakaian sendiri, kan?” Donovan mengganggu, mengambil celana dan baju di tangannya. “Jangan lupa dikeringin dulu badan Dodo baru pakai baju, ya. Ya udah, Ella tinggal keluar, nanti kalau udah keluar aja temuin Ella di depan pintu.”

“Hm”

Ella pun meninggalkan Donovan, ia berdiri di ambang pintu kamarnya. Sang ibu datang menghampiri.

“Kamu enggak marahin dia jadi dia nangis tadi, kan?”

Ella menggeleng. “Enggak, Bunda. Pas aku bangun dia udah nangis.” Ibunya tersenyum bangga. “Bunda ... enggak marah?”

“Dia emang seumurannya kamu, dewasa, tapi mau bagaimanapun mentalnya anak-anak. Lagian, emang Bunda pernah marah pas kamu lakuin kesalahan?” Ella tersenyum, menggeleng pelan. “Kamu harus terbiasa dengan dia. Eh, oh iya, kenapa kamu keluar? Gak kamu bantu dia ganti baju?”

“Dia bisa sendiri katanya, Bun. Dan lagi ... dia keknya masih malu buka-bukaan di hadapan aku.” Kedua pipi Ella memerah. “Harusnya aku yang malu lakuin itu, sadar hubungan kami belum sepenuhnya sah, tapi aku udah pengen kebiasa liat dia” Ella menggigit bibir bawahnya.

“Pikirkan soal itu nanti saja, Ella. Yang penting ... kenyamanan kalian berdua aja.”

Suara pintu terbuka membuat keduanya menoleh, Ella terperangah melihat sosok Donovan yang memakai pakaian almarhum ayahnya selama beberapa saat sebelum akhirnya ia tersenyum bersama sang ibu.

“Kamu nyaman sama bajunya, Dodo?” Dodo mengangguk.

“Dodo, kamu main aja sama temen-temen, ya. Ella pengen nyuci baju sama kasur dulu.”

Lagi, Dodo hanya mengangguk.

“Sayang, jangan sedih begitu,” kata Ella, menyadari calon suaminya begitu murung. “Udah, enggak papa, bangun tidur Dodo harus ceria. Sana, main seru sama temen-temen. Udah, gak papa!”

“Iya, Ella. Dodo minta maaf”

“Iya, Sayang. Udah gak papa” Ella mengusap puncak kepala Donovan, pria itu menyunggingkan senyum kemudian.

“Nanti Ella menyusul, ya!”

“Iya.” Dan Donovan pun beranjak pergi menuju ke anak-anak yang bermain. Sementara Ella mulai melakukan tugasnya.

Pertama-tama, ia mencuci pakaian Donovan, setelahnya pun dengan bantuan ibunya ia mengangkat kasur ke belakang rumah. Mulai mencucinya hingga bau pesing menghilang. Selesai itu, karena hari sudah sore, mereka memilih meletakkan pakaian dan kasur yang telah dicuci di gudang dengan lampu menyala, pengganti matahari.

“Bunda, Bunda istirahat aja, biar aku sekalian yang angkat cucian di depan sama anak-anak.”

“Lho ... PDKT sama calon suami kamu?”

“Bunda, aku bisa PDKT kapan aja, dan gak perlu sampe nyusahin Bunda.” Akhirnya, Ella lega bisa mengatakannya.

Ibunya tersenyum. “Ya udah. Makasih, ya, putriku.”

“Iya, Bunda.”

Ella ke depan bersama keranjang di tangan, mulai ia meletakkan pakaian yang telah kering ke keranjang bersama kakak-kakak dewasa. Aktivitas mereka sejenak terusik karena kedatangan sebuah mobil abu-abu.

Seorang pria dewasa keluar dari sana, dan harus Ella akui proposi wajah dengan rahang tegas, mata tajam, serta rambut rapi diiringi badan impian para pria ... pria itu tampan.

Akan tetapi, dibandingkan calon suaminya ... calon suaminya lebih tampan baginya. Terlebih, wajahnya menyeramkan dengan ekspresi datar dan dingin.

Ia menoleh ke sana ke sini sampai akhirnya menatap Ella.

Langkah yang berwibawa ia ambil menghampiri gadis itu.

“Mana Dodo?” tanyanya, *to the point*.

Ella siap menjawab namun suara pekikan terdengar. “Kakak!” pekik Donovan gembira, ia lalu berlari layaknya anak kecil ke arah pria itu, melompat ke pelukannya dan si pria tertawa sambil mengusap punggung Donovan.

“Dodo, ayo kita pulang,” ujarnya lagi, tersenyum hangat.

Kakak?

“Eh, Kakak, jangan buru-buru pulang!” Donovan merengutkan bibirnya, kemudian tersenyum lagi. “Kenalin, ini Ella, calon istri aku! Cantik, kan, Kak? Ayo kenalan, ini Kakak aku, Ella!”

“Cantik.” Pria itu tersenyum paksa, mengulurkan tangannya ke sang gadis. Ella dengan ragu menyambutnya. “Owen.”

“E-Ella” Tampaknya, si pria hanya berlaku manis pada sang adik, Donovan.

“Ayo, Kak, aku kenalin sama yang lain”

Owen memutuskan. “Enggak bisa, Dodo. Maafin Kakak. Kakak sibuk, ini aja nyempetin buat jemput kamu.” Wajah Donovan merengut lagi. “Ya udah, ayo kita pulang. Besok mungkin kamu bakal ke sini lagi.”

“Hm ... iya, Kak.” Dengan sedih, Donovan menatap Ella. “Ella, Dodo pulang dulu, ya. Makasih buat semuanya. Titip dadah buat semuanya.”

“Iya, Dodo. Kalian hati-hati di jalan, ya.” Ella tersenyum hangat. “Sampai jumpa lagi!”

“Dadah!” Donovan tersenyum sebelum akhirnya masuk ke mobil disusul sang kakak. Kepala Donovan menyembut di jendela yang

terbuka, melambaikan tangan sepanjang ia masih bisa melihat Ella dan Ella melakukan hal serupa.

Wujud Ella pun hilang, Donovan duduk rapi di kursinya, wajahnya kembali murung.

“Kan, Kakak, udah bilang kalian bakalan ketemu lagi besok. Jangan sedih. Dan nanti juga ketemu setiap hari, kan?”

Donovan masih merengutkan bibirnya. “Kakak emang sesibuk apa jadi enggak bisa seenggaknya kenalan ... sama temen-temen aku, Bunda, sama Ella”

Owen terdiam, sebelum akhirnya ia menghela napas kemudian mengusap puncak kepala adiknya.

“Maafin Kakak, ya. Mungkin di lain waktu, oke?” Donovan hanya diam. “Kakak janji, deh!”

“Aku pegang janji Kakak, ya.” Donovan tersenyum lebar.

“Iya”

Terdiam selama beberapa saat

“Aku kangen sama Kakak.”

Owen terdiam, menatap adiknya di sampingnya sekilas dengan senyum kecil. “Kakak juga kangen kamu, Dodo. Udah lama kita gak ketemu.”

“Aku juga kangen Kakak. Andai Kakak enggak sibuk.” Donovan menunduk sedih, begitupun Owen yang mendengarnya.

CHAPTER 7

“Maafin Kakak sekali lagi, Dodo.” Donovan hanya menunduk sedih. “Nanti, kalau Kakak libur, kita jalan-jalan kayak dulu lagi ... main ke taman, olahraga di gym, ke tempat yang kamu suka, deh!”

“Kakak juga sering ngomong begitu.”

Perasaan bersalah semakin menghinggapinya Owen mendengar penuturan dari adiknya itu.

“Malam ini ... Kakak juga pasti sibuk.” Donovan kembali bersuara. “Kenapa Kakak jemput aku kalau tau Kakak gak bakal bisa nemenin aku tidur? Aku takut sendirian”

“Dodo! Diem!” bentak sang kakak, Donovan terperanjat. “Kamu itu udah gede, Dodo! Kamu harusnya berani, bahkan kamu udah pengen nikah, kamu harusnya malu kalau masih kek anak-anak begini di hadapan istri kamu nanti! Kamu jadi pemimpin keluarga, harusnya dewasa! Dodo, tolong, kamu juga harusnya pahami kondisi Kakak! Kakak kerja juga buat keluarga kita!”

Mata Donovan berkaca-kaca mendengarnya, ia menunduk sedih kemudian terisak.

“Jangan nangis! Kamu harusnya jadi pria yang kuat! Dewasa! Tegar! Kamu bakal jadi suami, dan suatu saat nanti juga jadi seorang ayah! Dewasa!”

Dan Donovan pun menangis.

Owen sebenarnya sakit hati melihat keadaan adiknya itu, namun mau bagaimana lagi “Maaf, Dodo. Tapi kamu gak akan bisa lagi bergantung sama Kakak mengetahui kondisi Kakak saat ini,” gumamnya pelan. “Semoga dengan kamu membenci Kakak ... kamu akan lepas dengan ketergantungan itu.”

Sepanjang perjalanan, hanya isakan Donovan yang terdengar. Dan kala mereka sampai di rumah besar kediaman keluarga William, Donovan langsung berlari ke kamarnya dan menutup pintu keras.

“Eh, Tuan Muda Donovan kenapa?” tanya salah seorang pelayan yang kebetulan berdiri di dekat sana, Owen menghampirinya.

“Tolong urus dia dengan baik, ya. Saya pergi dulu!”

“I-iya, Tuan.”

Meski dengan berat hati, Owen memaksakan diri untuk meninggalkan rumah itu bersama mobil abu-abunya. Sementara itu, sang wanita pelayan mengetuk pintu kamar Donovan.

“Tuan, mau makan malam apa?”

“Enggak mau!” pekik Donovan dari dalam.

“Mm ... Tuan udah mandi?”

“Pergi sana!” usir pria itu, sementara sang pelayan hanya bisa membatu di depan pintu. Namun tak lama, pintu terbuka, pelayan itu tersenyum.

“Ini, cuciin baju punya Ella, besok mau Dodo balikin,” ketusnya meski dengan air mata berlinang, sebelum akhirnya masuk dan menutup pintu lagi.

“Tu-Tuan, ka-kalau Tuan berubah pikiran, nanti kasih tau saya, ya, mau dimasakin apa,” katanya, sebelum akhirnya beranjak pergi.

Sementara Donovan tiarap di kasurnya, kembali menangis tersedu-sedu, sampai-sampai ... ia kelelahan dan tertidur kemudian. Cukup lama tertidur, Donovan terbangun di tengah malam karena rasa ingin buang air kecil.

Keadaan kamar yang gelap, membuatnya ketakutan, ia memejamkan matanya dan menangis.

“Kak” Ia menggantung kalimatnya, mengingat bentakkan kakaknya sore tadi. Ia menggeleng keras. “Kakak jahat ... Dodo ... Dodo mau Ella. Ella temenin Dodo ... hiks, hiks, Dodo takut sendirian.” Ia tak berani membuka mata, maupun bangkit dari kasurnya, ia terlalu takut untuk menyalakan lampu apalagi bergerak. “Pah ... Papah” Donovan memanggil dengan suara lirih, suaranya seakan tercekat.

Ia menyelimuti dirinya dengan selimut, membiarkan air itu mengalir membasahi celana maupun kasurnya, dan Donovan kembali tidur lagi.

“Astaga, Dodo, kenapa gak manggil Papah kalau mau pipis?” tanya sebuah suara membangunkan Donovan, ia temukan ayahnya berdiri di sampingnya bersama beberapa pelayan.

Donovan hanya diam, menangis terisak.

“Maaf, Pah. Dodo takut ... soalnya gelap banget ... Dodo gak bisa bersuara.”

Sang ayah menghela napas. “Ya udah. Kalian tolong urus kasurnya. Dodo, ayo mandi, Sayang. Habis itu sarapan.”

Donovan menuruti perintah ayahnya, menuju kamar mandi guna membersihkan diri sementara para pelayan mengurus kasur yang ia ompoli. Setelahnya ia memakai pakaian favoritnya bertema doraemon lalu menuju dapur.

Ia duduk di seberang ayahnya, masih menunduk sedih.

“Dodo, udah jangan sedih, Sayang. Makan sarapan kamu, nanti kita berangkat ke rumah Ella.” Mendengar itu, Donovan mengangkat wajahnya, ia membalas senyuman sang ayah. “Kita beli es krim sekalian buat kamu, Ella, sama temen-temen kamu.”

“Jangan lupa buat Bundanya Ella juga.”

“Iya”

Memakan sarapannya dengan lahap, selesai itu pun ia dan ayahnya siap berangkat.

“Tuan, ini baju kemarin!” Seorang pelayan menghampiri mereka dan menyerahkan kantong plastik berisi baju itu ke Donovan.

“Baju?”

Donovan menatap sang ayah, ia menunduk lagi. “Dodo gak sengaja ... ngompol di tempat tidur Ella.”

Mata ayahnya membulat sempurna. “Kamu dimarahin?”

Donovan menggeleng. “Enggak ... Ella sama bundanya baik!” Donovan tersenyum lebar, begitupun sang ayah yang mendengarnya, pria tua itu merasa lega. “Pah! Cepetan ke tempat Ella!”

“Iya, Sayang. Sabar!”

Mereka pun pertama-tama menuju ke kedai es krim, membeli banyak es krim di sana, sebelum akhirnya ke kediaman Ella. Mereka disambung hangat oleh mereka semua.

“Ini, ada es krim buat kalian semua!”

“Ah, terima kasih banyak, Dodo, Pak!”

“Sama-sama, Bunda!” kata Donovan bersemangat.

Anak-anak bergembira mendengarnya, sementara ibunda Ella mulai membagikan es krim ke anak-anak.

“Ya udah, saya tinggal, ya. Dodo, jangan nakal, jadi anak baik, dan Bu, Ella, tolong jaga dia!”

“Iya, Pak.” Ella mengangguk.

“Dadah, Papah!” Donovan melambaikan tangannya ke sang ayah, kemudian menatap Ella lagi.

“Itu apa, Dodo?” tanya Ella melihat bingkisan di tangan sang calon suami.

“Ini baju kemarin, udah dicuci bersih sama pelayan aku!” Donovan menyengir lebar. “Aku janji enggak bakal ngompol lagi, dan aku”

Donovan terdiam sejenak menatap Ella yang masih tersenyum ke arahnya, dan lama-kelamaan senyum itu tergantikan heran melihat Donovan yang terdiam. Pria itu, memikirkan ungkapan sang kakak, bentakannya yang tercetak di kepalanya.

“Kamu itu udah gede, Dodo! Kamu harusnya berani, bahkan kamu udah pengen nikah, kamu harusnya malu kalau masih kek anak-anak begini di hadapan istri kamu nanti! Kamu jadi pemimpin keluarga, harusnya dewasa! Dodo, tolong, kamu juga harusnya pahami kondisi Kakak! Kakak kerja juga buat keluarga kita!”

“Jangan nangis! Kamu harusnya jadi pria yang kuat! Dewasa! Tegar! Kamu bakal jadi suami, dan suatu saat nanti juga jadi seorang ayah! Dewasa!”

“Dodo, kamu kenapa, Sayang?”

Dodo menatap Ella mantap. “Dodo mau belajar jadi dewasa.”

CHAPTER 8

“Dewasa?” Donovan mengangguk mantap. “Kenapa Dodo pengen jadi dewasa?”

Donovan terdiam sesaat. “Dodo ... mau jadi suami Ella yang baik, enggak nyusahin, enggak nakal ... enggak ngompol lagi.”

Ella tersenyum. “Dodo enggak perlu bersikap dewasa buat lakuin itu semua ... tapi bersikap baik.” Donovan mengerutkan kening. “Dan berbuat baik kayak ... jangan ngompol, jadi anak pinter, enggak perlu jadi dewasa, kok. Lagian, Ella sayang Dodo apa adanya Dodo”

“Ella serius? Calon istri enggak papa kalau Dodo enggak dewasa?” Ella mengangguk, malah ia lebih suka pria manis di hadapannya. “Kalau gitu ... Dodo ganti rencana, Dodo mau jadi anak yang baik buat Ella!” Ia tersenyum lebar.

“Eh, es krimnya cepet kita makan! Entar meleleh!”

“Ah, iya!” Donovan tertawa pelan. Ia pun mengambil dua cone es krim dan memperlihatkannya ke Ella. “Ella suka stroberi atau cokelat? Kalau Dodo sukanya cokelat.”

Ella tertawa. “Ella suka keduanya, tapi kalau Dodo suka cokelat ... Ella yang stroberi berarti.” Donovan tersenyum sambil menyerahkan es krim ke calon istrinya. “Makasih, Sayang.”

“Dodo mau makan di luar berdua bareng Ella.” Tangan Donovan mengambil tangan gadis itu, lalu menariknya dengan sedikit berlari menuju luar. Ella mau tak mau mengikutinya yang kini berada di teras.

Donovan mendudukkan Ella di kursi yang ada di sana, kemudian ia duduk di sampingnya.

“Selamat makan, Calon Istri Dodo yang Cantik!”

“Selamat makan juga, Calon Suami Ella yang Ganteng!”

“Cuit, cuit!” Suara siulan terdengar, Ella menoleh dan melihat kepala anak-anak yang menyembul dari pintu depan menghilang masuk kemudian. Ia tersenyum sambil geleng-geleng kepala.

“Ella, tadi ada burung, ya?” tanya Donovan, membuka es krimnya, lalu memakannya dengan mata menatap sekitaran. Hal yang membuat es krim tercemong di wajah manisnya.

Ella tertawa pelan melihat Donovan. “Dodo, makannya hati-hati, liat-liat! Tuh, liat, mulut Dodo cemong, tuh!” Ella tertawa.

Donovan hanya menyengir lebar. Dengan lidahnya ia menyeka sekitaran mulutnya namun tentu tak sepenuhnya bersih. Ella pun turun tangan, bersama tisu yang ada di sakunya, ia seka mulut calon suaminya itu hingga bersih.

Donovan tertawa pelan. “Makasih, Ella. Tapi ... serius, tadi ada burung, ya?”

“Mungkin ... tapi paling udah kabur burungnya. Ayo, deh, kita fokus makan es krim aja. Entar meleleh!” Ella membuka es krimnya dan mulai memakannya bersama Donovan. Kadang mereka sesekali bercanda, bertukar jilatan es krim, hingga akhirnya es krim mereka pun habis.

Donovan menguap.

“Dodo ngantuk, ya? Ayo tidur”

Donovan menggeleng kuat. “Enggak, ah. Entar Dodo ngompol lagi di kasur Ella.”

“Enggak bakal kalau Dodo gak main terlalu capek terus pipis sebelum tidur. Dan lagi, Dodo jangan ampe ... kalau mimpi ke toilet, langsung pipis!”

Donovan menatap polos Ella. “Ah, iya, Dodo kemarin mimpi ke toilet! Dodo bakalan inget ... tapi, Dodo masih takut!” Kembali, ia menguap.

“Jangan takut, lawan rasa takut Dodo ... biar gak bakalan ngompol lagi. Lagian, liat, Dodo keliatan capek banget. Ayo kita ke kamar, tapi sebelum itu jangan lupa lakuin hal apa sebelum tidur?”

“Cuci tangan, kaki, muka ... terus tidur?”

“Pinter!”

Mereka pun menuju kamar, melakukan aktivitas sebelum tidur terlebih dahulu lalu berbaring selayaknya kemarin di kamar Ella.

Cukup lama

Ella merasa begitu nyaman tertidur, ada sesuatu yang menghangatkan tubuhnya hingga ia enggan bangun, namun sebuah suara terdengar.

“Ella, Ella, Ella ...,” kata sebuah bisikan, Ella membuka matanya dan sedikit terkejut melihat wajah Donovan begitu dekat dengannya. Pria itu tersenyum lebar yang membuat kedua pipinya memerah. Namun, tak hanya itu, nyatanya kaki dan tangan Donovan melingkari badan Ella. “Dodo enggak ngompol, lho!”

Ella tersenyum kikuk. “Wa-wah ... hebat” Ia lalu menatap ke bawah, Donovan benar-benar melingkari badannya lembut dan hangat. “Dodo kenapa meluk Ella?”

“Enggak boleh, ya?” Ella langsung menggeleng melihat wajah Donovan yang tiba-tiba memurung. Pria itu langsung menyengir lebar. “Badan Ella enak dipeluk, Dodo suka, kayak guling”

Kembali, Ella tersenyum kikuk, kedua pipinya benar-benar bak kepiting rebus. Ia akui, pelukan Donovan sangatlah nyaman, bau bedak bayinya ... sangat menggoda. Dada pria itu lumayan bidang, dan kala ia menyentuhnya tanpa sadar ... ia rasakan kelembutan itu

“Ella, geli” Donovan terkikik geli, sedang Ella langsung menarik tangannya lagi. Kemudian, tawanya berhenti. “Ella, Dodo laper!”

Butuh beberapa saat untuk Ella mengatur koneksi otaknya yang tersendat karena hal tadi, ia harus terbiasa dengan semua ini dan menyamankan dirinya ... jangan canggung.

“Mm ... ayo kita ke dapur, tapi tunggu Ella masak, ya.”

Donovan mengangguk, mereka pun menuju ke dapur dan nyatanya anak-anak sudah mengatire dan mendapatkan makanan masing-masing. Ella dengan rasa bersalah mendekati ibundanya.

“Bunda ... Bunda masak sendirian?” tanyanya, sementara Donovan mengerutkan kening bingung.

“Bunda males, ah, bangunin kamu. Mesra banget” Terdengar cie, cie dari anak-anak sementara kedua pipi Ella memerah, malu dan merasa bersalah. “Udah, kalian antri sana, Dodo pasti laper, kan?”

Donovan mengangguk sambil memegang perutnya.

“Pasti suap-suapan kek kemarin, nih!” kata salah satu anak, kemudian men-cie cie mereka lagi. Ella semakin malu, sementara Donovan bingung.

“Ella, cepetan, Dodo laper.”

“Eh, mm ... i-iya.”

Dan setelah mengantre cukup lama, mereka pun mendapatkan makanan mereka. Lalu, demi menghindari ejekan anak-anak, Ella memilih makan di luar bersama Donovan.

“Ella, cie cie itu apa?”

Ella terdiam, ia memiliki dua emosi dominan sekarang ... malu dan bahagia. “Mm ... Dodo enggak usah dipikirin itu, ya. Anak-anak cuman ... yah, ngejek kemesraan kita.”

“Ngejek? Ngejek, kan, enggak boleh! Ella harus negur!”

“Eh, bukan ngejek ... tapi, kek ... kek cuman main-main aja, soalnya kita, kan, mereka rasa ... pasangan yang mesra”

Ella kehabisan kata-kata dengan pertanyaan Donovan. Ia bingung sendiri.

“Oh ... kita mesra, ya, Ella? Mesra itu emang gimana?”

“Mm ... kayak ... suap-suapan, pelukan”

“Oh, gitu, Dodo gak paham.” Donovan menggaruk belakang kepalanya.

“Udah, jangan dipikirin kalau gitu. Lanjut makan aja, ya.” Ia tersenyum lega, menyadari betapa lugunya pria di hadapannya ini. Selesai makan siang, dan karena sudah tidur pagi mereka pun memilih jalan-jalan keluar.

Ella menunjukkan banyak hal di sekitar ... karena panti asuhan itu berada di area hutan, banyak hal yang tak diketahui Donovan diperlihatkan olehnya.

CHAPTER 9

“Dodo gak pernah keluar rumah, jarang ... kalau keluar paling sama ... ke taman, ke gym, sekitaran kota.”

“Sama siapa, Dodo?” tanya Ella menyadari ada kata yang hilang di ungkapan Donovan.

Donovan memilih diam, lalu kemudian menunjuk ke arah area hutan. “Eh, itu burung, ya?”

“Ah, iya ... wah, itu burung kolibri. Cantik warnanya, kan?”

Donovan mengangguk. “Boleh ditangkap, gak? Dodo mau pelihara!”

“Eh, jangan Dodo ... mereka hewan liar, dan biarkan dia hidup di tempat dia. Hutan ini”

“Kenapa gitu?”

Ella berpikir sejenak, mencari alasan. “Karena mereka hewan yang memang bukan buat dipelihara, mereka perlu bebas, dan bisa aja mereka punya keluarga di hutan ini ... misalnya dia ayah burung, kalau Dodo tangkap gimana dia bisa cari makan buat keluarganya? Hayo”

“Eh, mm” Wajah Dodo merasa bersalah. “Maafin Dodo ya, Om Burung!” Ella tertawa pelan mendengar itu. “Kalau Dodo pelihara kucing, anjing, atau hamster ... itu mereka punya keluarga juga, kan?”

Hm ... Ella merasa bodoh dengan alasannya.

“Iya, mereka punya, cuman mereka ... emang buat dipelihara. Jadi, keluarga mereka, ya, orang yang bakal melihara mereka.” Ella tersenyum kikuk. “Kalau hewan liar yang emang ada di hutan, sama daerah bebas lainnya, enggak boleh. Kasian”

Donovan mengangguk paham. “Dodo mau pelihara anjing aja, dua! Satu buat jagain Ella, satu buat jagain Dodo!” Ia menyengir lebar. “Dodo dari dulu pengen anjing, tapi gak dibolehin soalnya katanya ... punya alergi.”

“Dodo punya alergi?”

Donovan menggeleng. “Bukan Dodo ... tapi kakak” Kalimat terakhir begitu pelan dan wajahnya tampak sedih. Meski demikian, sekitaran yang sepi membuat Ella bisa mendengarnya.

“Dodo ... Dodo masih kesel sama kakaknya Dodo karena gak kemarin, ya? Gak mau kenalan sama yang lain?”

“Bukan cuman itu ... dia juga bentak Dodo. Katanya Dodo kekanak-kanakan ... Dodo harusnya dewasa.” Oh, Ella sadar, itulah alasannya akan hal pagi tadi. “Kakak salah besar soal Ella, Dodo benci kakak, Dodo cuman sayang sama Ella!”

“Dodo, jangan begitu” Donovan menatap Ella heran, sementara si gadis kini mengusap pipinya. “Kakak Dodo pasti punya alasan, biar Dodo jadi anak yang kuat ... jangan cengeng, jangan ngompol, cuman cara penyampaian kakak Dodo salah.”

“Kenapa gitu? Harus bentak Dodo ... Dodo, kan, sedih. Kakak berubah”

Ella tersenyum hangat. “Mungkin kakak Dodo capek karena kerja terus, kerja itu bikin capek ... dan dia gak mau Dodo bergantung sama dia. Lagi, Dodo gak boleh cuman satu kali dibentak aja lupain kebaikan kakak Dodo selama ini ... kakak Dodo cuman perlu istirahat”

“Gitu, ya?” Ella mengangguk.

“Untuk saat ini, Dodo jangan ganggu kakak Dodo dulu, dia pasti perlu banyak waktu buat istirahat. Dodo, kan, punya Ella. Jadi, Dodo sama Ella aja.” Donovan tersenyum unjuk gigi. “Udah, jangan sedih dan jangan benci kakak Dodo, dia pasti sayang sama Dodo cuman karena capek”

“Dia jadi galak.” Ella mengangguk. “Iya, Dodo gak akan ngeganggu dia lagi. Dan Dodo pengen jadi anak yang pemberani juga!”

“Pinter!”

Tak terasa, hari pun sudah sore. Donovan dijemput orang yang sama seperti yang kemarin, kakaknya, Owen.

“Untuk saat ini, Dodo jangan ganggu kakak Dodo dulu, dia pasti perlu banyak waktu buat istirahat. Dodo, kan, punya Ella. Jadi, Dodo sama Ella aja.”

Ia mengingat ungkapan Ella, calon istrinya itu, hingga sepanjang perjalanan Donovan mendiamkan kakaknya saja. Sementara Owen, ia berpikir adiknya masih membencinya hingga ada rasa lega sekaligus sedih di dirinya.

Namun, sesampainya di rumah

“Kakak semangat kerjanya, ya!” Donovan tersenyum lebar sebelum akhirnya masuk ke rumah, sementara Owen tertegun di dalam mobilnya.

Dan hari demi hari ... semakin dekat dengan hari pernikahan, semakin singkat pula waktu antara Donovan dan Ella. Namun, keduanya tampak tak masalah mengetahui mereka akan menyatu oleh sebuah ikatan.

Donovan menepati janjinya, menjadi anak yang baik bagi Ella ... ia sudah mulai berani tidur sendiri, pipis sendiri meski tergesa-gesa, tak mengompol, dan hal baik lain. Hubungan ia dan kakaknya tak diketahui, karena di hari itu seakan hari terakhir ia menemui kakaknya

Tetapi Donovan tak masalah, ia memang tak ingin mengganggu kakaknya bekerja. Ia yakin kakaknya tak membencinya ... ia masih meyakini ungkapan Ella.

Ia diajari juga tentang tata krama saat pernikahan, banyak hal yang harus ia ingat, dan Donovan cukup baik memahami. Karena jika dibandingkan, Donovan jauh lebih ke arah asperger, atau autisme ringan. Terapi teratur membuatnya lebih baik.

Hingga kini di hari H

Donovan mengulang ungkapan sosok pria tua di tengahnya, bergantian dengan Ella, sebelum akhirnya memasangkan cincin masing-masing ke jari manis. Ella sempat tak percaya di hadapannya adalah suaminya mengetahui betapa banyak perubahan dari pria berjas tersebut

Dewasa

Namun, kala disuruh berciuman

“Muach! Dodo sayang istri!” Gaya ciuman yang lucu, namun kedua pipi Ella tetap memerah, tersipu. Ciuman di bibir tersebut ... sangat manis.

“Ella juga sayang Dodo.”

Donovan tertawa pelan. Setelahnya Ella pun melempar bunganya dari belakang. Donovan dan Ella tertawa bahagia. Mereka saling bergandengan turun dari panggung diiringi tepuk tangan hingga sampai di sofa khusus untuk mereka.

Tak banyak tamu di pernikahan mereka hingga terasa sepi, namun itu lebih baik karena Donovan akan merasa stres dengan orang yang tak ia kenal kecuali anak-anak.

Sekitaran hanya ada keluarga Ella dan keluarga Donovan

“Kakak mana, ya?” tanya Donovan menatap sekitaran, ia lalu menunduk sedih. “Kakak sibuk kerja ampe gak dateng, ya?”

“Enggak, Kakak dateng, kok.” Sebuah suara membuat Donovan mendongak, ia tersenyum bahagia melihat sang kakak berdiri di hadapannya. “Selamat atas pernikahan kalian berdua, ya!”

Ia mengangkat badan Donovan untuk berdiri, kemudian memeluknya. Ia tepuk punggungnya beberapa kali. Ella ikut berdiri, dan kemudian Owen menyalaminya.

“Ah ... maaf hanya bisa sebentar, Kakak banyak kerjaan!” Owen menatap jam tangannya.

“Iya, gak papa, Kak! Kakak semangat kerjanya! Jangan lupa istirahat!”

Owen tersenyum hangat, sebelum akhirnya mengucapkan salam perpisahan. “Tolong kalian saling menjaga dengan baik.” Setelahnya, ia pun pergi.

Donovan sedikit murung akan kepergian Owen itu, namun Ella langsung menghiburnya.

“Ella, Dodo mau nyanyi!”

“Nyanyi?”

Donovan mengangguk. “Suara Dodo bagus, lho!” katanya penuh keyakinan, sebelum akhirnya berlari menuju panggung. Para pemain musik di sana berhenti sejenak kala Donovan berbicara dengan mereka, sebelum akhirnya ke depan lagi dan mengarahkan mulut ke mikrofon. “Ini lagu buat istri Dodo yang cantik!” Semuanya bertepuk tangan.

CHAPTER 10

Lalu, hanya piano yang terdengar

(Musik: Frank Sinatra – Fly Me To The Moon)

“Fly me to the moon”

Lagu jazz dan berbahasa Inggris? Ella benar-benar tak menyangka. Bahkan, suara Donovan sangatlah manis ... berat.

“Let me play among the stars
Let me see what spring is like
On a, Jupiter and Mars
In other words, hold my hand
In other words, Baby, kiss me”

Bagus, sangat bagus, mata Ella berkaca-kaca mendengarnya terlebih mengartikan artinya.

“Fill my heart with song
And let me sing for ever more
You are all I long for
All I worship and adore
In other words, please be true
In other words, I love you”

Lalu, trompet terdengar. Padahal, tak ada pengguna trompet di sana ... suara itu dari bibir Donovan sendiri.

“Fly me to the moon
Let me play among the stars
Let me see what spring is like
On a, Jupiter and Mars
In other words, hold my hand
In other words, Baby, kiss me
Fill my heart with song
Let me sing for ever more”

Nadanya, sangat tinggi! Suaminya berbakat

“You are all I long for
All I worship and adore
In other words, please be true
In other words, in other words, in other words
I love you”

Semuanya bertepuk tangan, sementara Donovan tertawa pelan. Ia lalu berlari ke arah Ella yang masih menutup mulutnya, terlalu kaget dan bahagia.

“Kata Papah lagu ini tentang cinta, Dodo cinta Ella!”

Ella tak berkata apa pun, ia langsung memeluk Donovan.
“Terima kasih ... terima kasih” Ia menangis haru.

“E-Ella kenapa nangis?”

Ella melepaskan pelukan, menyeka air matanya. “Ini ... tangisan bahagia! Dodo bikin Ella bahagia ... banget.”

Donovan masih bingung, namun melihat istrinya tersenyum lebar ... ia juga ikut tersenyum. “Udah, jangan nangis, entar Dodo juga ikutan nangis” Ia sedikit merengut.

“Ah, iya”

Setelah acara berakhir, mereka semua menuju ke kediaman Ella untuk melakukan salam perpisahan. Sesuai janji, ada acara di sini, perpisahan Ella ... makan besar yang dihuni rasa haru serta bahagia di sana.

Sebelum akhirnya ... Ella berkemas dan siap beranjak pergi

“Bunda, aku pergi dulu”

Bundanya mencium kening Ella, sebelum akhirnya tersenyum haru. “Bunda doakan yang terbaik untuk kalian” Ia lalu mengusap puncak kepala Donovan lembut.

“Dadah semua!”

Dan Ella pun meninggalkan rumahnya, meninggalkan anak-anak dan ibunya bersama banyak orang baru yang menggantikannya.

Kini ... ia sampai di sebuah rumah yang begitu besar, seperti empat kali rumah lamanya yang dihuni banyak orang

“Selamat datang, Istri!” kata Donovan menyapa. “Ella sekarang bakal tinggal di sini sama Dodo!”

“Be-besar banget”

“Ayo masuk, Ella! Ayo!”

Dan di dalam, mereka disambung banyak pelayan, bahkan penjaga. Donovan lalu menunjuk sebuah kandang yang tak jauh dari mereka berdiri.

“Liat, puppy kita udah dateng, Ella! Yeay!” pekiknya, berlari ke arah kandang itu sebelum akhirnya membukanya. Dua ekor anjing boston terrier berwarna hitam dan cokelat. “Ayo namain mereka Ella! Namain!”

“Hm ... apa, ya?” Ella menggendong salah satu anjing itu. “Dodo maunya namanya apa?”

“Ini Terri!” Donovan mengangkat boston terrier hitam di tangannya. “Itu Bo”

“Bobo?”

Donovan mengangguk. “Bagus, bagus!”

“Sesuai jenisnya, ya.” Ella tertawa pelan.

“Tuan, Nyonya, kamar kalian sudah siap ... makan malam juga. Kalau Anda ingin sesuatu, katakan saja.” Ella tersenyum kikuk, tak terbiasa.

“Eh, bikinin area main buat anjing-anjing kami!”

“Siap, Tuan!”

“Jagain mereka, ya!” Donovan mengambil Bobo dari tangan Ella dan meletakkannya ke lantai bersama Terri. “Ella, ayo aku ajak kamu jalan-jalan!”

Donovan pun memperlihatkan seisi rumahnya yang memang luar biasa besar, bak istana, jarak ruangan demi ruangan bahkan terbilang jauh. Hingga kini, dengan agak lelah, mereka kembali ke ruang tengah.

“Ah, kalian udah di sini ... Ella, Dodo,” sapa ayah Donovan yang datang menghampiri keduanya. “Dodo, udah diajak liat-liat istri kamunya?”

“Udah, Pah!”

“Pinter!” Pria itu mengusap puncak kepala Donovan. “Ya udah, Papah istirahat dulu, ya ... Ella, anggap saja rumah sendiri, jangan canggung.” Ella menggangguk kikuk.

“Iya, selamat istirahat, Pah!”

Pria tua itu pun naik ke tangga, dan setelah ia menghilang Donovan tersenyum ke arah Ella. Namun, sesaat kemudian ... ia menguap.

“Ella ... ayo kita main”

“Dodo, kamu keliatannya capek, kita istirahat dulu, ya?”

Donovan menggeleng. “Tapi Dodo pengen ngajak Ella” Lagi, ia menguap, wajahnya melesu dan lelah.

Ella tersenyum. “Bisa kapan aja, kok. Kan Ella bakalan sama Dodo terus”

Donovan mengguguk. “Nanti, ya.” Ella membalas anggukannya.

Mereka pun menuju ke kamar, kamar besar yang sudah disiapkan untuk keduanya. Kasur king size. Ella yang masih belum terbiasa menatap sekitaran dengan terperangah, di kamar mandi untuk membersihkan diri dan sikat gigi sebelum tidur ia selalu tertegun melihat betapa mewahnya sekitaran sampai Donovan menyadarkannya, bahkan kala Donovan sudah berbaring ia hanya duduk di tepian kasur.

“Ella, ayo tidur bareng Dodo”

Ia masih tak percaya ini menjadi tempat tinggalnya

“Mm ... iya.” Ella berbaring di samping suaminya yang lebih dahulu terhenyak, tangan Donovan menarik Ella ke pelukannya dan Ella tak melawan. Gadis itu sudah membiasakan diri, dan ia memeluk balik Donovan.

“Selamat tidur, Ella.”

“Selamat tidur juga, Dodo”

Dan cukup lama tertidur, dengan rasa bahagia keduanya bangun.

“Ella, Dodo laper, tapi Dodo maunya masakan Ella.”

“Oke.”

Ella, sebagai istri yang baik, pun menuju dapur bersama Donovan. Ella ternganga betapa lengkapnya seisi dapur, bahkan tampak persediaan makanan juga lumayan lengkap. Ia bisa memasak apa saja.

“Tuan, Nyonya, apa kalian ingin makan malam?” tanya salah seorang pelayan yang datang. “Tuan dan Nyonya ingin makan malam apa?”

“Aku gak mau masakan pelayan, aku maunya masakan Ella!”
Donovan menyahut.

Ella tersenyum ke arah pelayan itu. “Mm ... bisa saya pakai dapurnya, Mbak?”

CHAPTER 11

“Ah, Nyonya, si-silakan saja ... i-ini rumah Anda. Sa-saya permisi dulu!” Pelayan itu beranjak sebelum Ella sempat bersuara, ia ingin dituntun padahal dalam memasak di dapur sebesar ini.

Mau tak mau ia belajar sendiri

Menghela napas, ia menatap suaminya. “Dodo mau makan apa?”

“Apa aja yang enak, Ella!” Donovan menyengir lebar.

“Ya udah, Dodo duduk dulu, Ella mau masak!” Meski kali pertama di dapur sebesar ini, namun keahlian di dapurnya nyatanya memudahkan Ella beradaptasi. Tak butuh waktu lama ... makanan pun hampir siap tersaji.

“Wah, Ella yang masak?” Sebuah suara membuat Ella menoleh, menemukan mertuanya kini duduk di samping sang suami. Ia mengusap puncak kepala pria muda itu. “Hm ... baunya enak banget!”

Ella tersenyum akan pujian itu.

“Tapi itu makanannya buat Dodo! Papah minta sama pelayan sana!”

“Lah?”

Ella datang bersama makanan demi makanan ke atas meja.
“Enggak papa, Dodo. Ella masak lebih, kok.”

“Wah” Donovan ternganga melihat masakan di atas meja sementara ayahnya tersenyum lebar melihat Ella. Ella lalu duduk di samping suaminya, dan mengambil tisu untuk menyeka air liur Donovan yang tak sengaja jatuh.

“Silakan dimakan, Dodo, Pak”

“Kok, Pak, sih? Panggil Papah ... kamu udah saya anggap anak saya.” Ella tersenyum haru.

“Maaf, Pah” Mertuanya itu tersenyum.

“Suapin!” Ella pun menurut, seperti biasa sambil makan ia juga menyuapi suaminya. Hidangan yang terhidang adalah ayam panggang, sayur, kentang rebus, dan hidangan lainnya.

“Eh, Dodo makan sayur!” pekik sang ayah, kelihatan begitu bahagia.

“Iya, dong! Sayur buatan Ella enak, gak aneh!” Donovan tersenyum lebar. Ella kembali menyuapinya. Selesai itu, mereka pun membersihkan diri, setelahnya siap tidur

Namun

“Ella, Dodo gak bisa tidur.”

Sudah ditebak mengetahui mereka telah tidur beberapa jam lalu. Ella tampak berpikir. “Gimana kalau”

Ungkapannya terputus karena suara sang ayah di balik pintu kamar. “Kalian belum tidur? Boleh Papah masuk?”

Keduanya bertukar pandang sebelum akhirnya Ella membukakan pintu untuk pria itu.

“Ah, syukurlah kalian belum tidur, Papah cuman mau ngasih ini ... tolong ditonton, ya!” Ella menerima sesuatu dari pria itu. Sebuah kotak kaset. “Itu ... sex education khusus.”

Kedua pipi Ella memerah.

“Ingat, jangan sampe gak ditonton, Papah kebetul cucu!” Setelahnya, pria itu keluar dari kamar dan menutup pintu.

Donovan mengerutkan kening. “Itu apa, Ella? Papah kenapa kebetul cucu? Minum susu?” Donovan menatap bingung Ella, yang balik menatapnya dengan malu. Ia menatap wajah kemudian kaset, kemudian bagian

Biasanya sekalipun ada masalah di bagian syaraf otak, bukan berarti bagian sana bermasalah

Ella sudah tahu adegan seperti ini akan muncul, tetapi tak ia sangka adegannya akan begini. Mertuanya yang ingin cucu. Melakukan seks ... bersama Donovan

Ia harus siap!

Ia seorang istri!

“Dodo mau nonton ini?”

“Kata Papah harus ditonton. Ayo kita tonton!” Donovan tampaknya tak mengerti, sama sekali. Namun Ella menegaskan diri, ia tahu ia harus. Kewajibannya. Mental Donovan mungkin anak-anak, tetapi usianya memadai ... jadi tak masalah.

Ella pun mulai menyetelkan film itu ke DVD yang ada di sana.

Dan memang benar, bukan seks edukasi seksual, melainkan seks edukasi tentang

“Eh, gitu, ya, suami istri? Bikin anak lewat ... pipis Dodo, kah?”
Meski Donovan kadang paham tak paham. Ella pun membantu menjelaskan dengan menahan rasa malu.

Ia harus kuat.

“Ella, mau bikin anak sama Dodo, ya?”

“Ka-kalau Dodo mau”

“Dodo mau!” Donovan mengangguk antusias, sedang kedua pipi Ella semakin memerah. “Habisin film ini, ya. Soalnya Dodo mau pahami dulu semuanya ... Dodo masih gak terlalu paham.”

Ella tak fokus sekarang, ia hanya mempersiapkan mentalnya, dan Donovan sambil melihat film ia seakan merekam itu ke otaknya, kemudian sesekali melihat ke dalam celananya.

“Katanya kalau suami istri harus berani liat-liat ini, ya? Dodo ... masih malu ... cuman kita harus berani, cuman kita doang yang liat, kan?” Ella hanya mengangguk. “Ella, li-liat” Ella melihatnya.

Oh, ya Tuhan

YA TUHAN

Ini kali pertama, sebesar itu, astaga

“Ih, Dodo malu!” Donovan menutup wajahnya. “Tapi, kita harus kebiasa, kan, Ella! Ella, Dodo boleh”

Dan ya, mereka saling memperlihatkan

Ella harus terbiasa, Donovan suaminya, memang seharusnya begini. Dan memang, rasa malunya tak terlalu besar menyadari status mereka sekarang.

“Ah, iya, gak sama kayak Dodo. Punya Ella yang kayak di film! Vag*na!” Donovan mengatakannya. Ella hanya tertawa. Suaminya benar-benar lucu dan berhasil menghilangkan setia emosi was-was itu.

Ella siap

Dan mereka pun semakin siap melihat edukasi seks terakhir ... film dewasa tentang dua orang dewasa yang melakukan hubungan ... Ella tahu ia terangsang, dan Donovan ... Donovan ternganga.

Tetapi ia tak melepaskan tatapan dari televisi.

“I-itu cara bikinnya?” Donovan begumam, tergagap. “Celana Dodo sesak ... banget”

Sama, Ella juga merasakan dirinya basah. Ia baru menutup mata ketika tiba-tiba sesuatu mendarat di bibirnya. Singkat.

“Ella, ayo bikin”

Ella mengumpulkan segenap keberaniannya. “O-oke.”

Donovan, cepat paham dengan semua itu, bahkan ia bermain dengan sangat baik hanya bantuan rekaman tersebut. Ella tak

menyangka malam pertamanya bisa ... bisa sehebat ini dengan suaminya yang spesial.

Benar-benar spesial.

Dan bahkan, Ella terbangun di pagi hari dalam pelukan Donovan yang sama-sama telanjang sepertinya, dikecupi pria itu dengan lembutnya.

“Dodo suka malem tadi, tapi Dodo capek banget” Pria itu bergumam dengan suara seraknya khas bangun tidur. “Ella, Dodo sadar malam tadi Ella nangis, tapi Dodo gak tau ... Dodo gak bisa berhenti”

Donovan terlalu cepat, Ella yang masih perawan tentu ... yah, begitulah.

“Gak papa, Ella enggak papa, kok.”

“Maaf” Donovan merengek, memeluk Ella erat dengan ketakutan.

Hanya sesaat rasa sakit itu, sisanya kenikmatan luar biasa yang tak pernah Ella rasakan sebelumnya. Wanita itu lalu mengusap puncak kepala suaminya, mengecupi pipinya hangat.

“Ella juga suka malem tadi, kok.”

Donovan masih terisak.

“Udah, kan Ella sendiri juga pengen bayi ... jangan sedih, ya.” Donovan mengangguk. “Ayo, bangun, kita mandi terus sarapan. Nanti Ella bikinin makanan kesukaan Dodo.”

“Ella” Donovan memanggil sebelum istrinya bangkit bangun.
“Mandi ... bareng ... kayak di film?”

Kedua pipi Ella memerah, meski kemudian ia tersenyum simpul.
“Iya, boleh, kok.”

CHAPTER 12

“Ella, malem tadi nangis ... karena sakit, ya? Pas anu Dodo masuk sakit, ya?”

Ella terdiam sejenak sebelum akhirnya kembali menggosok badan suaminya dengan sabun. “Iya, tapi lama-kelamaan kebiasa, kok. Kan emang semua perempuan begitu di malam pertama mereka.”

Donovan ber-oh-ria. “Ella ... bilang juga suka, kan? Dodo suka ... rasanya kalau pengen bikin anak terus. Tapi, harus nunggu anaknya lahir baru bikin lagi, ya?”

Ella tertawa pelan. “Enggak gitu, kok. Pasangan suami istri bisa kapan aja lakuin itu, gak usah bertujuan bikin dedek bayi, itu juga salah satu cara buat melampiaskan cinta mereka.”

“Oh ... Dodo cinta Ella, istri Dodo, jadi Dodo boleh lakuin itu sama Ella kapan aja?” Ella mengangguk. “Kapan aja?”

“Kapan ... eh ... mm” Ella terdiam.

“Kenapa, Ella?”

Ella diam selama beberapa saat.

“Kalau di situasi tertentu, boleh.”

“Kapan?”

“Harus dirahasiain sama orang-orang, ya. Malu, soalnya ini cuman buat ... suami istri, Dodo sama Ella.” Donovan mengangguk paham. “Kita jangan bicarain itu lagi, ya.”

“Kenapa?”

“Rahasia” Donovan ber-oh-ria.

Setelah selesai mandi, mereka pun berpakaian. Lalu, keluar dari kamar menuju dapur. Di sana, nyatanya sudah tersaji sarapan dan ayahnya baru selesai menghabiskan makanannya.

Ia tersenyum ke arah menantu dan putranya yang seakan tak bisa jauh dari sang wanita. “Ehem, gimana malam tadi?”

“Itu rahasia Dodo sama Ella, Papah!” Donovan menyahut. Kedua pipi Ella memerah sedang sang ayah tertawa pelan.

“Iya, iya. Kalian ini ampe telat bangun gini ... ya udah Papah berangkat kerja dulu, ya.” Pria berjas itu berdiri dari duduknya, membenarkan dasinya. “Astaga, longgar begini.”

“Biar Ella bantu, Pah.”

Ella pun mulai membenarkan dasi sang pria, ia lihai melakukannya.

“Ah, ternyata aku masih ingat cara lakuinnya” Ia bergumam setelah menyelesaikan membenarkan dasi sang mertua.

“Masih ingat? Udah lama enggak ngelakuinnya, ya?” William mengerutkan keningnya.

“Dulu ... waktu almarhum ayah saya masih ada.” Ella tersenyum.

“Ah ... begitu. Kamu bener-bener anak yang berbakti.” William mengelus puncak kepala Ella. “Kuat, tegar, mandiri ... benar-benar menantu idaman.”

“Papah sama Ella udah? Dodo laper”

“Aduh anak ini!” William menghampiri putranya itu kemudian memeluknya erat. “Duh, makin tinggi, lebih tinggi dari Papah, nih!” katanya setelah melepaskan pelukan. “Ya udah, Papah berangkat dulu!”

“Dah, Pah! Hati-hati!” ujar Ella.

“Hati-hati, Papah!” Donovan menimpali.

William pun beranjak dari dapur.

Ella menatap makanan yang ada di meja. “Dodo, tetep mau makan masakan Ella, ya?”

Donovan mengangguk mantap. “Iya, gak suka yang lain! Maunya masakan Ella!”

“Um ... oke”

Ella pun mulai memasak, dan Donovan menunggu sambil bermain dengan dua anjing kecilnya. Tak butuh waktu lama, seluruh makanan siap, mereka berdua makan dengan lahap dan setelah selesai mereka menonton televisi di ruang keluarga. Acara yang tersaji adalah kartun anak-anak dan Donovan tampak begitu bahagia melihatnya.

Ella suka memperhatikan Donovan, semakin manis dengan tawa dan senyuman

“Yah ... kartunnya abis” Donovan merengutkan bibirnya kemudian menatap Ella yang masih setia menatapinya dengan senyuman. Langsung, ia tersadar karena hal itu. Ia tak membuang tatapannya. “Ella, kita jalan-jalan bareng Bobo sama Terrie keluar, yuk!”

“Eh, enggak papa?”

Donovan mengangguk. “Iya, asal bawa *bodyguard*.” Donovan lalu berdiri dari duduknya, mengambil tangan Ella dan mengajaknya berdiri. “Ayo!”

Dengan dua tali yang diikat kedua anjing kecil itu serta persiapan lain, salah satu ia serahkan ke Ella dan ia memegangnya. Mereka pun mulai berjalan keluar, dan bertepatan itu dua orang *bodyguard* mengekori mereka berdua.

Ella sesekali menatap sekitaran, perumahan besar berpagar yang jarang-jarang, masih segar akan pepohonan, jalanan aspal besar, dan jarang ada orang-orang. Lalu mereka beralih ke sebuah taman, banyak orang di sana baik anak-anak hingga dewasa, ada yang bersama peliharaannya ... berpacaran dan sebagainya.

Banyak hal di taman ini.

“Aku sama kakak suka ke sini, seru!” Donovan berkata, kemudian menatap ke arah para *bodyguard*-nya. “Kalian nunggu dari jauh, kayak biasa, ya! Aku sama Ella aja!”

“Iya, Tuan.”

Dan mereka pun ke sisi lain jalan, Ella memperhatikan sejenak sampai Donovan menarik tangannya. Mereka pun memasuki area taman, menuju ke tempat yang agak sepi, bermain lempar tangkap dengan anak anjing mereka.

“Ella, Ella suka kacang panggang, gak?”

Ella mengangguk. “Suka”

“Bentar, Dodo beliin, ya!” Donovan pun berdiri dari duduknya, berlari ke arah salah satu kedai *stand* kecil yang ada di sana.

Ella memperhatikan Donovan, menjaga penglihatannya pada pria muda itu.

“Jadi bener anak idiot itu udah nikah?” kata seseorang, Ella yang mendengarnya langsung menoleh ke sumber suara. “Kasian banget, sih, ceweknya mau sama laki-laki yang begitu. Mendingan sama kakaknya yang biasa ke sini ... kakaknya mana, ya?”

“Ih, biarin aja, sih, dia yang nikah ... jadi kakaknya sama aku aja!” Ella menemukan beberapa perempuan berdesas-desus. “Namanya juga orang kaya, paling ceweknya matre makanya mau. Biar ngehabisin harta keluarga William!”

“Bener keknya begitu, mana ada yang pengen suami cacat begitu. Iya, kan?”

“Nih, Ella!” Sebuah suara membuat Ella menoleh, Donovan sudah datang bersama bingkisan di tangannya yang ia letakkan di hadapan Ella. “Ayo makan bareng”

“Ah, iya, Dodo.” Ella tersenyum terpaksa. Ungkapan itu benar-benar terpukul meski sama sekali tak ada yang benar adanya.

Idiot? Cacat? Tidak ... suaminya istimewa, spesial, mereka sama sekali tak tahu apa-apa.

Ia matre dan ingin menghabiskan uang keluarga William? Ia tak perlu harta ... ia mencintai Donovan apa adanya. Sekali lagi, mereka sama sekali tak tahu bagaimana Donovan sebenarnya.

Ella tak harus membalas, ia tahu ada hal yang bisa ia lakukan ... *kill 'em with kindness.*

"Dodo, nyanyiin Ella, Bobo, sama Terri lagu, dong. Kami bosan, nih!"

Donovan menatap bingung Ella, kemudian menatap sekitaran yang ramai. "Ella ... Dodo malu"

Ella melirik para wanita yang membuat mereka menjadi buah bibir sekilas, mereka masih membicarakan mereka, dan Ella tersenyum hangat ke arah suaminya. "Pelan-pelan aja, cuman buat kami bertiga."

Donovan menatap sekitaran sekali lagi. "Oke, oke. Mau lagu apa?"

"Lagu apa aja, Dodo ... apa aja."

Sementara Donovan berpikir, Ella memikirkan juga soal tadi. Hal itu membuatnya sakit hati, dan ia ingin menunjukkan bakat terpendam suaminya. Lalu ia bertanya-tanya, apakah selama ini mereka sudah menjadi bahan pembicaraan? Mengetahui ada embel-embel Owen di sana ... mereka sering ke taman ini.

Pasti, sering. Namun tampaknya hanya Owen yang menyadari hal itu, Donovan tak memahaminya sama sekali.

Donovan mendekatkan badannya dengan Ella, menatap sekitaran lagi, lalu menatap Ella seraya berbisik, "Dodo nyanyi, ya."

Ella mengangguk.

“Dodo ... bakalan nyanyi lagu dari penyanyi favorit Dodo, Elvis Presley!”

CHAPTER 13

(Musik: Elvis Presley – Can't Help Falling In Love)

“Wise men say only fools rush in”

Ah, indahnya suaranya. Ella tersenyum lebar karena suara Donovan cukup nyaring dan kala ia melihat ke arah para sekumpulan wanita itu ... wajah mereka tampak kaget.

“But I can't help falling in love with you
Shall I stay?
Would it be a sin
If I can't help falling in love with you?”

“Udah, suara Dodo jelek, enggak mau lagi!” Donovan menutup mulutnya dengan kedua tangan, sementara Ella tertawa pelan.

“Jelek apanya? Bagus banget, kok, malahan.” Wanita itu masih tertawa, sementara Donovan tersenyum malu-malu.

“Hehe, makasih, Ella. Nanti di rumah Dodo nyanyi lagi buat Ella, sambil main piano! Dodo suka main piano juga”

“Wah, keren. Ella gak pernah liat piano.”

“Kalau gitu, ayo kita pulang, studio Dodo lengkap, lho!”

Dan kala mereka pulang, untuk terakhir kalinya Ella melihat para wanita itu yang balik menatapnya. Ella tersenyum hangat

Masih belum cukup untuk membuat mereka sadar semua yang mereka ungkapkan adalah sampah. Donovan lebih baik ... ia suami yang baik. Mereka tak tahu apa-apa tentang priaanya.

Sesampainya di rumah, sesuai janji, mereka menuju ke studio Donovan. Siapa sangka, nyatanya banyak alat musik di sana, dan salah satunya piano. Ini kali pertama Ella melihat, dan menyentuhnya ... ia menekan tuts dan bunyi yang keluar dari sana membuat Ella sedikit terkejut sambil menarik tangannya lagi.

“Gini Dodo ajarin, Ella.” Donovan memegang tangan Ella, mulai memencetkan jemarinya ke tuts demi tuts yang ada, menciptakan irama melodis beethoven yang lambat. “Ayo duduk!”

Ella duduk di kursi yang tersedia di hadapan piano, dan Donovan duduk di sampingnya, kedua tangannya masih menjadi penggerak jemari Ella menciptakan nada-nada yang melodis kembali. Dan kali ini, Donovan mulai bersenandung.

“Bring it back, bring it back
Don't take it away from me, because you don't know
What it means to me”

Mendengarnya, Ella rasanya ingin menangis. Lembut dan manis, baik artinya dan nadanya

"Love of my life, don't leave me
You've taken my love, you now desert me
Love of my life, can't you see?
Bring it back, bring it back
Don't take it away from me
Because you don't know
What it means to me"

Seakan berbicara pada Ella ... perasaan Donovan padanya.

"You will remember
When this is blown over
And everything's all by the way
When I grow older
I will be there at your side to remind you
How I still love you
I still love you
Oh, hurry back, hurry back
Don't take it away from me
Because you don't know what it means to me
Love of my life
Love of my life"

Ella menatap Donovan dengan mata berkaca-kaca, kemudian memeluknya erat. Donovan tersenyum sebelum akhirnya membalas pelukannya.

"Dodo, Ella sayang banget sama Dodo ... apa pun kata mereka, tentang Dodo, itu semua enggak bener."

Donovan mengerutkan keningnya bingung. "Kenapa Ella?"

Ella menggeleng. “Enggak papa.” Ia melepaskan pelukannya. “Dodo, Dodo lagi pengen bikin dedek, gak?”

Donovan tersenyum lebar. “Pengen!” Ia mengangguk antusias. “Tapi ... kan malam tadi udah.”

“Kalau sekali gitu aja, belum tentu, Dodo” Kedua pipi Ella memerah.

“Ya udah, ayo!”

Keduanya pun menuju kamar, melakukan hubungan suami istri mereka, dan setelahnya menghabiskan waktu seperti biasa. Ikatan itu semakin erat dari hari ke hari, dan keduanya seakan tak bisa lepas sama sekali. Rutinitas menyenangkan suka maupun duka dijalankan bersama

“Oh, ya, ini udah satu bulan hubungan kalian, kan? Kalian pengen ngerayain atau apa gitu?” tanya sang ayah, ketika mereka tengah sarapan bersama.

Donovan menatap sang ayah tak percaya. “Udah satu bulan, Pah? Satu, dua, tiga ... Ella hamil?” *To the point* setelah menghitung ia menatap ke arah Ella yang tengah menyuapinya.

Ella memegang perutnya. “Mm” Ia menatap mertuanya. “Enggak ada tanda-tanda kehamilan, sih ... jadi aku enggak meriksa.”

“Ada kehamilan yang kadang enggak ada tanda-tanda kehamilan, dan itu kondisi normal,” jawab sang ayah, Ella tampak tersenyum dan mengangguk sementara Donovan menatap bingung mereka bergantian. “Sekarang, kamu cek!”

“Iya, Pah.”

“Ella, tunggu!”

“Udah, kamu makan aja, biarin istri kamu di kamar mandi.”

“Tapi—”

“Udah, sini Papah jelasin sesuatu!” Dan Donovan mendengarkan saksama ungkapan ayahnya, sementara Ella mulai mengecek dirinya dengan test pack.

Nyatanya

Ella menutup mulut, setengah menunggu cukup lama, tampak garis dua ada di sana. Positif.

Ia langsung keluar dari kamar mandi, menghampiri dua pria itu dengan wajah bahagia yang tak dapat disembunyikannya. “Positif, Dodo, Pah”

Mendengarnya, mertuanya tersenyum lebar, sementara Donovan melompat-lompat. “YEAY! DODO BAKAL JADI AYAH! DODO BAKAL JADI AYAH! DODO SAMA ELLA BAKALAN PUNYA BAYI!” Donovan langsung memeluk Ella, ingin ia mengangkatnya namun sang ayah langsung menegur.

“Eits, jangan, jangan lakuin hal berbahaya bagi ibu dan janin.” Donovan langsung melepaskan tangannya dari Ella dan mengangkat tangan, wajah polosnya membuat Ella terkikik geli. “Ada banyak hal yang perlu kamu pelajari sebagai suami dan ayah yang baik.”

Donovan langsung tergesa menghampiri ayahnya, duduk di lantai tepat di samping pria itu seakan anak-anak yang ingin dibacakan kakeknya dongeng.

Ella duduk di kursi mendampingi suaminya, ikut mendengarkan ceramah panjang lebar pria itu.

Sementara di luar, tampak mobil abu-abu masuk ke pekarangan dan berhenti di sana. Owen dengan wajah bahagia masuk ke dalam rumah.

“Mana Dodo?”

“Dia ... sarapan, Tuan.”

“Jam segini sarapan?” Owen mengerutkan kening sambil menatap jam tangannya. Mengabaikan hal itu, ia pun menuju ke dapur, ditemukannya adiknya tengah duduk di lantai mendengarkan penjelasan sang ayah sementara istrinya duduk di antara mereka.

“Oke, Pah!” pekik Donovan, tiba-tiba berdiri. Lalu matanya menoleh ke arah Owen. “Eh, Kakak, udah pulang!”

“Dodo!” sapa Owen tersenyum hangat. Ia memeluk ayahnya yang berdiri, kemudian adiknya, dan kemudian Ella.

Namun, Dodo menahannya.

“Peluknya jangan kenceng-kenceng, entar dedek bayi kegendet!”

Owen mengerutkan kening.

“Aduh, gak segitunya, Dodo.” Sang ayah menepuk kening, sementara Donovan menatap bingung.

“Dedek bayi ... Ella hamil?”

“Iya, Kak! Istri aku hamil!” Donovan tersenyum semakin lebar.
“Kakak bakal jadi ... ayah kakak ... kakak” Ia tampak bingung dengan sebutan apa yang cocok untuk Owen.

CHAPTER 14

“Om, kakak kamu bakalan jadi om buat anak kamu.”

“Ah, iya, om!”

“Wah, selamat kalian!” Owen tersenyum bahagia ke arah keduanya. “Omong-omong, Kakak sekarang udah liburan. Kalian mau holiday bareng sama kakak, gak? Santai aja, liburannya santai! Anggap aja ... hm ngerayain kehamilan Ella?”

“YEAY! LIBURAN! LIBURAN! LIBURAN!!!” pekik Donovan bahagia. “Eh, tapi itu gak papa buat Ella, kan?”

“Iya, enggak papa, kan liburannya santai ... bisa ngurangin stres buat ibu hamil juga. Mood ibu hamil, kan, suka ambyar.”

Donovan tampak berpikir, manggut-manggut, kemudian menatap ayahnya. “Iya, enggak papa ... asal selalu inget pesan Papah!”

“Itu, sih, Dodo tau.” Kemudian, ia menatap istrinya.

“Ella ikut aja.”

“Okesip! Berarti kita liburan nanti, kan? Tempatnya rahasia, ya. Tapi pasti bagus. Lusa besok kita bakalan berangkat.” Donovan menyengir mendengarnya. “Dan hari ini ... Kakak mau kita jalan-jalan kek biasa, Dodo sama Kakak”

“Ella tinggal?” Donovan mengerutkan kening, menatap Ella yang sedari tadi kebanyakan hanya menyimak. “Tapi siapa yang bakal jagain Ella?”

“Ella enggak papa, kok, Dodo ... lagian Ella ngantuk, jadi pengen tidur.” Melihat istrinya yang mengantuk, Donovan semakin dilema. Ia ingin ikut kakaknya, namun

“Ella bakalan aman di sini, ada Papah, pelayan, sama yang lain. Kamu jalan-jalan sama kakak kamu sana, kesian dia, pasti kangen banget sama kamu.” Sang ayah menjelaskan, dan itu semakin meyakinkan Donovan.

“Ya udah, tapi abis Dodo tidurin Ella di kamar, ya.”

Donovan dan Ella pun menuju kamar, Donovan memastikan sekitarnya bagus untuk kondisi Ella dan ia pun mulai menidurkannya dengan nyanyian lullaby lembutnya. Tak butuh waktu lama, Ella pun tertidur, Donovan memakai pakaiannya dan keluar menuju sang kakak.

Dan ia tak sendiri.

“Eh, kamu ... sejak kapan melihara puppies?” tanya Owen kaget, dan ia bisa merasakan hidungnya yang mulai gatal. “Um ... Dodo, ditinggal aja bisa? Kakak, kan, alergi”

“Oh um” Wajah Donovan tampak lesu, ia pun menyerahkan Bobo dan Terri pada pelayan.

“Maaf, ya, Do.”

“Mm ... iya.”

“Ayo, kita jalan-jalan,” kata sang kakak berusaha menghibur, dan keduanya pun mulai menuju ke taman biasa mereka singgah. Di perjalanan, bisa Owen dengar Donovan yang bersenandung lagu tema disney terbaru, Into The Unknown. “Wah, kamu nyanyi?” Owen

menatap sekitaran, Donovan selalu malu bernyanyi di tempat umum terlebih ada beberapa orang di sini.

“Ella bilang suara Dodo bagus, jadi Dodo suka nyanyi. Dodo pengen, deh, jadi penyanyi sekarang.” Donovan terkikik geli.

Owen memikirkan soal itu ... bakat adiknya yang terpendam, yang bahkan bersamanya ia tak pernah berubah pikiran untuk menunjukkannya pada umum, namun dengan Ella

Pilihan ayahnya memang terbaik.

Sesampainya di taman, para bodyguard menyingkir dari mereka, dan kini mereka menuju ke area tengah taman. Mata Owen menatap sekitaran, dan menemukan si para penggosip

“Hai, Dodo!” sapa mereka.

“Eh, gak sama istri kamu ... hai Kakak Dodo!” sambung seorang dari mereka.

“Hai!” Donovan menyapa balik sementara Owen menatap bingung. Orang-orang yang sering menghina adiknya

Ella memang jauh lebih baik darinya, Owen mulai berpikir ia kakak yang buruk tak pernah merubah adiknya. Yang ia lakukan harusnya merubah, bukan menutupi

Memang pilihannya ia rasa benar.

Flashback

Beberapa bulan yang lalu

“Kami sepakat ingin menjodohkan kalian berdua,” kata sang ayah, kepada dua orang tua dan seorang wanita cantik seumuran Owen di hadapannya. Owen tersenyum ke arah wanita yang kelihatan baik-baik, dan cerdas itu.

“Bagaimana?”

“Aku ... setuju, Pah,” jawab Owen.

Sang wanita muda tersenyum hangat. “Saya setuju saja, tapi sebelum itu ... banyak hal yang harus dilakukan. Persiapan pernikahan, dan yang paling penting ... keadaan kesehatan masing-masing.”

Mendengar itu ... keduanya terdiam.

Namun, tetap menurut apa yang dikatakannya.

Dan hasilnya

“Positif HIV, bagaimana bisa?” tanya sang ayah pada Owen, pria itu terperangah dan menggeleng bingung. “Kamu melakukan seks bebas? Narkoba? Kenapa Owen?!” bentaknya kesal.

Owen tertunduk, ia juga tak menyangka akan hal tersebut, dan ia ... mulai mengingat-ingat.

“Aku ... ke klub, mabuk, dan kurasa ada yang nyuntikin sesuatu”

Sang ayah menghela napas gusar. “Ya Tuhan”

Kembali lagi ke kediaman wanita muda itu, tentu saja perjodohan Owen dan dirinya ditolak mentah-mentah.

“Sebentar, kalau tidak bersama Owen, ada putra saya yang”

“Pak, kami tahu keadaan putra Anda yang satunya seperti apa.”
Sang ayah gadis tampak menyela pembicaraan. “Perjodohan ini batal.”

Dan setelahnya, Owen benar-benar merasa bersalah akan hal tersebut

Flashback off

Ia harus meminum obat seumur hidup itu, terlihat selalu bahagia padahal di dalam benaknya hanya ada rasa sakit, dan sekarang ia sadar adiknya lebih baik bersama istrinya. Tandanya ... ia sudah selesai.

Ayahnya sudah memiliki pewaris.

Liburan ini akan menjadi liburan terakhirnya, kebahagiaan terakhir untuknya dan mereka bersamanya.

Di taman kakak beradik itu begitu bahagia, dan hingga pulang tak lepas senyuman di bibir keduanya. Saat pulang pun mereka disambut makanan yang dibuat langsung oleh Ella, Owen sadari betapa enaknyanya masakan yang ia sendiri tak bisa membuatkan untuk adiknya.

Ia hanya beban sekarang.

Setelah selesai semua itu, di malam hari, ia perhatikan adiknya yang ada di kamar bersama sang istri tertidur nyenyak, barulah ia ke kamarnya. Memesan banyak hal untuk liburan besok

Esok harinya, Ella dan Donovan melakukan konsultasi ke dokter ditemani sang ayah, dan mengetahui kandungan Ella sehat-sehat saja maka ia bisa aman berkendara lama untuk besok.

Dan hari H, segalanya sudah siap.

“Dadah, Pah! Dodo, Ella, sama Kakak pergi liburan dulu!” pekik Donovan bahagia setelah memeluk ayahnya bergantian dengan sang istri, sebelum akhirnya masuk ke mobil.

“Selamat tinggal, Pah” Owen memeluk ayahnya kemudian, wajahnya tersenyum meski pria di dalam dirinya menangis.

Ia mewanti agar pria tua itu tak menyadari ungkapannya, selamat tinggal

“Maaf,” gumamnya pelan.

Setelah melepaskan pelukan, ia menyusul Donovan dan Ella. Owen duduk di depan, sedang Donovan dan Ella berada di belakang. Ayahnya mengerutkan kening, menatap tajam

“Tolong, kalian diam-diam ikuti mereka!” katanya pada beberapa bodyguard yang berdiri di sampingnya, mereka mengangguk paham.

Mobil pun berjalan, dengan sebuah mobil mengikuti. Namun, ada pula mobil yang tak lama kemudian mengikuti setelah mereka cukup jauh. Suami istri itu kadang bercengkrama, bahkan Owen merasa ia terabaikan oleh mereka

Memang benar ini waktunya.

Liburan mereka berlokasi di villa, sebuah villa mewah yang berada di lokasi hutan. Mereka bertiga masuk ke dalam rumah itu sementara beberapa bodyguard serta pelayan menuju rumah belakang tempat mereka beristirahat.

CHAPTER 15

“Wah, rumahnya bagus, suasana sekitar juga hijau banget ... asri, enak dipandang,” kata Ella yang berdiri di dekat balkon atas, Donovan dengan posesif sedikit melindunginya agar tak terjatuh. Ella tertawa pelan.

“Yah, bener apa kata Kakak, kan? Di sini bikin kamu rileks”

“Tapi balkonnya bahaya.”

“Pagarnya, kan, tinggi, Dodo.” Sang istri masih tertawa, suaminya yang terlihat posesif sangatlah lucu di matanya.

“Iya, tapi Ella tetep harus hati-hati. Kalau jatuh ... sakit.”

“Iya, Dodo Sayang” Ella dan Donovan pun masuk ke dalam lagi sementara Owen menatap ke bawah balkon, cukup tinggi

Setelah bercengkrama bersama dalam kebahagiaan, di mana Owen tersenyum ke arah keduanya menyadari sang adik ... ia yakini bisa hidup tanpanya ... mereka pun mengistirahatkan diri.

Lalu, di malam hari yang dingin, mereka melakukan pesta bakar-bakar di belakang villa, di sana pula ada sebuah danau dan hutan yang teramat asri di pandang, bulan purnama yang terpantul di danau jernih semakin menambah keindahan.

Sementara pelayan memasak untuk mereka, ketiga insan itu duduk di tepian danau. Ella dibalut banyak jaket dan bahkan sembari dipeluk suaminya, mengetahui suhu yang tak terlalu bersahabat itu.

“Dodo, Dodo enggak pake jaket? Ella udah anget, kok” Ella khawatir dengan pria itu.

“Enggak papa, Dodo tahan dingin. Dodo mau mikirin Ella aja sama dedek, dua orang jadi jaketnya dobel.” Ia menyengir lebar, dan kemudian terdiam.

Lalu

“Hacih!” Donovan langsung berlari menjauh, Ella terkejut dan berdiri, siap menghampiri suaminya namun Donovan menyingkir.

“Jangan, nanti Ella ketularan! Dodo berkuman!”

“Dodo ... makanya pake sweater ... ini Ella udah anget, kok.” Ella tersenyum geli, melepaskan lapisan jaket tebalnya, lalu menyerahkannya ke suaminya yang masih enggan mendekat. “Ella udah anget”

“Serius?” Ella mengangguk. “Jangan deket-deket Dodo dulu, bentar Dodo pake masker!” Dan pria muda itu pun memasuki kamarnya, Ella tertawa pelan kemudian duduk lagi di tempatnya, di samping Owen.

“Kamu ... bener-bener istri yang baik, ya,” komentar Owen tiba-tiba, Ella tersenyum menatapnya.

“Kakak juga Kakak yang baik banget, buat aku ... Dodo”

Owen tertawa, nadanya agak miris. “Kurasa enggak, sih. Karena aku bikin Dodo jadi anak yang manja banget, terus penakut, karena Kakak bikin dia bergantung sama Kakak.”

“Kurasa enggak begitu, Kak.” Ella menatap Owen heran, begitupun sebaliknya. “Bukannya itu ciri-ciri Kakak yang baik? Gak

semua kakak dekat sama adiknya sedeket itu, lho. Kakak memanjakannya, jadi pelindungnya, dianggapnya pahlawan ... bukannya itu memang tugas seorang kakak, Kak? Coba, Kakak lihat dari sisi lain ... lagipula Dodo manis dengan kepribadiannya ini. Aku suka dia apa adanya, Kak. Dia spesial."

"Really?" Ella tersenyum hangat. "Kamu tahu dia pemalu banget sama bakatnya soal bidang musik, kan? Kakak gak bisa ngubah itu sama sekali ... dan lalu, orang-orang yang sering ngatain Donovan, mereka berubah, itu karena kamu, kan? Mengetahui kamu yang sering ke taman sama Donovan."

Ella menghela napas. "Yeah, itu" Ella tak tahu harus berkata apa. "Sebenarnya kalau cuman di sisi itu Kakak liatnya, gak sebanding sama apa yang Kakak lakukan selama ini ke Donovan. Kakak ... lebih dari segalanya bagi dia."

"Dan sekarang, kamulah segalanya buat dia."

Ella menggeleng. "Salah satu 'segalanya' bagi dia. Karena Dodo perlu kita semua"

"I don't think so" Owen berbisik, Ella yang mendengarnya siap menyela namun kedatangan Donovan menghentikan suaranya.

"Ella, Dodo udah steril," katanya dengan dandanan lengkap, mulai sarung tangan, masker, dan jaket. Ia lalu duduk di samping istrinya yang berpakaian hampir sama dengannya. Jaket tebal, sarung tangan, dan kaus kaki.

Ella tertawa. "Aduh, Dodo ... kamu kayak buntel make itu."

"Buntel? Nyonya Puff?" tanyanya polos, Ella kembali tertawa.

Owen tersenyum melihat mereka berdua.

“Tuan, Nyonya, makanannya sudah siap,” kata seorang pelayan menghampiri mereka.

“Yeay, makan!”

Akhir dari makan malam itu, mereka pun beristirahat lagi. Sementara sang suami tertidur dengan nyenyak, Ella memikirkan ungkapan kakak iparnya

Ia ingin meneruskan pembicaraan karena dari matanya ... ada sesuatu yang perlu Ella korek dari sana. Namun, ia terlalu lelah malam ini, dan ia tak bisa meninggalkan Donovan.

Ella tahu ia harus berbicara dengan pria itu, kala tidak ada di sekitar Donovan.

Entah kapan

Pagi setelah sarapan, ketiganya pun melakukan aktivitas berkebun di sebuah kebun yang tak jauh dari sana milik seorang petani. Mereka menanam, memetik, dan merawat buah dan sayur. Donovan tak lepas dari sekitaran Ella, ia tak memiliki kesempatan bertanya-tanya.

Sepulangnya, mereka membawa banyak oleh-oleh sayur dan buah-buahan tersebut.

“Wah, bahkan kamu udah mau makan sayur,” kata sang kakak terlihat bangga, Donovan tersenyum ke arahnya sambil menerima suapan dari istrinya.

Donovan mungkin tak sadar, namun Ella tahu ada siratan kesedihan di sana. Apakah pria itu iri padanya? Tidak, tak ada rasa iri ...

hanya kesedihan. Tak seharusnya Owen merasakan ia tak berguna bagi Donovan

Tanpa Owen, ia tak yakin Donovan akan bisa bahagia seumur hidupnya, mustahil ... ia selalu perlu figur.

“Malam besok ... kita pesta api unggun di belakang, yuk! Gak terlalu malem, sih. Soalnya Ella gak boleh terlalu malem tidurnya. Dia, kan, hamil.”

Donovan mengganggu antusias. “Iya!”

Dan malam ini ... Ella rasa Ella punya waktu membicarakannya. Diam-diam, setelah Donovan tidur, Ella keluar dari kamar. Kebetulan sekali, ia temukan kakak iparnya duduk di sofa sambil

Meminum obat?

“Wah, Kakak rasa Kakak ketangkap basah” Kedua pipi Ella memerah. “Tolong, jangan kasih tahu Donovan”

“Kakak sakit apa?” tanya Ella, memberanikan diri mendekati pria itu.

“Bukan penyakit menular kecuali sentuhan-sentuhan tertentu, HIV.” Ella yang mendengarnya spontan kaget. “Kakak gak sengaja jadi anak gak baik-baik, Ella. Dan balasannya ... cukup mengerikan. Bukan seks, tapi narkoba.”

“Kakak cepat sembuh”

“Terima kasih, sebentar lagi saya juga akan lepas dengan penyakit ini.” Ia tersenyum simpul.

“Maksud Kakak ... transplantasi sumsum tulang gitu, ya?” Ella pernah membaca artikel pasien yang sembuh dengan hal tersebut. “Semoga ... Kakak bisa melewatinya, aku berdoa buat Kakak. Semoga Tuhan memberkati Kakak.”

“Terima kasih.” Ia tertawa pelan. “Lebih baik, kamu tidur aja sana, nanti Donovan bangun.”

“Mm ... Kak, sebelum itu ... aku mau ngomongin lanjutan soal malam tadi.” Owen mengerutkan keningnya. “Dodo sering ngomongin Kakak ke aku dan betapa pentingnya Kakak buat dia, betapa baiknya Kakak, pelindung dia, segalanya”

Owen menghela napas, menundukkan wajah.

“Kakak itu kakaknya, sedang aku orang asing yang kebetulan masuk ke kehidupannya, kami gak punya hubungan darah. Itu kekuatan kalian, tolong jaga diri Kakak, untuk Donovan” Ella tersenyum, sementara Owen masih tak mengangkat wajahnya. “Kak, aku tidur dulu, ya. Aku yakin Kakak bisa sembuh ... jangan nyerah!”

Ella kembali ke kamarnya, sementara Owen ... memikirkan ungkapan itu.

Ia memegang kepalanya sendiri, pening.

Namun sayangnya, tekadnya sudah terlalu bulat. “Maafin Kakak, Dodo ... Kakak sendirilah yang enggak bisa hidup dengan kamu dengan keadaan begini”

Bodyguard yang diam-diam dikirim William berkomunikasi dengan atasannya soal hal ini

Sesuai janji, sekitar setelah sore hari, mereka pun melakukan pesta api unggun dengan bahagia. Ketiganya mengitari api unggun yang menghangatkan badan masing-masing di sana

CHAPTER 16

Ella bersandar di samping, di bahu suaminya yang tengah mengecek keadaan ukulelanya. Sementara Owen memperhatikan keduanya dari seberang api unggun yang menghangatkan tubuh.

“Hm ... bukan.” Donovan mendekatkan ukulele itu ke telinganya lalu memutar bagian ujungnya, ia lalu memetik dan mengetes suaranya. Ella sama sekali tak paham apa yang ia lakukan.

“Donovan itu punya sinestesia, dia bisa merasakan warna suara,” kata Owen melihat Ella yang tampak bingung, mendengarnya Ella terkejut. “Itu gak semua orang punya, dan itu pula salah satu pendorong bakat dia bermusik.”

“Wah, keren!” Ella menepuk tangani Donovan, dan tampaknya pria itu sama sekali tak mendengar pembicaraan mereka. Ia hanya fokus pada ukulelanya sampai akhirnya

“Yeay! Udah oke!”

Dan ia mulai memainkan benda mungil itu.

Namun, bukan nyanyian yang keluar, melainkan siulan saja. (A Dream Is A Wish Your Heart Makes song). Ia melakukannya selama beberapa saat, bahkan siulannya sangat merdu bak seruling bernada tinggi

Lalu, nada tergantikan nada bahagia.

(Musik: The Cure – Friday I’m In Love)

"Monday you can fall apart
Tuesday Wednesday break my heart
Thursday doesn't even start
It's Friday I'm in love
Saturday wait
And Sunday always comes too late
But Friday never hesitate
I don't care if Monday's black
Tuesday, Wednesday heart attack
Thursday never looking back
It's Friday I'm in love."

Dan lalu, ia kembali bersiul.

"Saturday wait
And Sunday always comes too late
But Friday never hesitate
I don't care if Monday's blue
Tuesday's gray and Wednesday too
Thursday I don't care about you"

"It's Friday I'm in love" Mereka bernyanyi kalimat terakhir bersama.

Keduanya tertawa bersama. Dan Donovan menyanyikan lagu berikutnya, Together On The Sand dari NOFX. Disusul nyanyian-nyanyian lain hingga api unggun mulai kehabisan apinya.

Malam yang semakin dingin membuat mereka memutuskan masuk ke rumah, beristirahat.

"Besok ... kita pulang. Kalian duluan aja ke rumah, soalnya Kakak ada kerjaan jadi langsung ke kantor. Kalian ikut bodyguard sama pelayan."

“Oke, Kak!” Donovan tersenyum bahagia sementara Ella tersenyum hangat. Tak ada yang menyadari ... jika Owen telah menyelesaikan skenario akhir hayatnya.

Dan kini ... keesokan harinya.

Semuanya sudah menyiapkan barang-barang, segera ingin pulang ke rumah. Ella dan Donovan memasuki mobil berisi bodyguard dan para pelayan untuk pulang sementara Owen, pria berjas itu mendadahi mereka di teras villa.

Saat mereka menghilang dari hadapan, senyum Owen pun menghilang tergantikan rasa hampa.

“Inilah saatnya.” Dan ia memejamkan mata.

Ia berlari masuk ke rumah di mana para bawahan ayahnya diam-diam mengekori, Owen menuju kamarnya dan keluar bersama sebotol obat-obatan. Ia menatap sekitaran sebelum akhirnya berlari ke rumah belakang.

Mereka langsung mengejanya.

Dan kala memasuki rumah di belakang itu, mereka mendengar suara berhamburan dari dapur. Saat masuk, mereka temukan obat-obatan yang berhamburan di lantai, dan pintu dapur yang terhempas ditutup tiba-tiba.

“Hei! Astaga!”

Owen ... menyadari kehadiran mereka dari awal-awal. Ia sengaja melakukan hal tadi, untuk menjebak mereka dan ia berhasil. Mengunci pintu depan, ia lalu berlari ke arah villa besar itu.

Sementara itu, di tengah perjalanan

“Ella ... kok perasaan Dodo enggak enak,” kata pria itu, memegang dadanya erat-erat. “Eh, astaga!”

Donovan pun mencari ke belakang, kemudian membuka tasnya.

“Ukulele Dodo ketinggalan”

“Ah? Dodo serius?” Donovan mengangguk. “Ya udah, kita balik lagi buat ngambil ukulele Dodo.”

“Baik, Nyonya.”

Dan mobil pun berbalik, sementara di tempat berlainan Owen menghubungi salah satu orang yang terpenting dalam hidupnya.

“Pah, ini Owen”

“Owen, hentikan kegilaan kamu! Segera! Apa yang membuat kamu pengen mengakhiri hidup kamu, Owen? Papah sayang kamu, Donovan sayang kamu, kami ... memerlukan kamu!”

“Tapi ... aku gak ngerasa keberadaanku diperlukan lagi. Dan aku ... pengen bebas, Pah.”

“Pilihan kamu salah! Kenapa kamu gak bilang gak pengen kerja?! Bilang saja, Papah bebaskan kamu memilih apa saja yang kamu mau! Owen, jangan lakukan ini”

“Maaf ... tapi aku udah yakin ini yang terbaik. Untuk kita”

Owen mematikan panggilan.

“Halo?! Owen?! Owen!” Ia menatap panggilan yang mati. “Ya Tuhan, Owen!” Ia pun langsung menghubungi anak buahnya, dan juga petugas.

Owen menatap jam tangannya, ia menghela napas panjang. Langkahnya gontai menuju lantai atas, hingga akhirnya ia sampai di balkon atas. Ia berdiri tepat di hadapan pagar tinggi di sana.

Tarikan napas ia ambil, ia embuskan pelan, sebelum akhirnya menatap ponsel di tangannya. Matanya berkaca-kaca membuka berkas galeri berisi banyak foto kenangan di sana

Ia, ayahnya, Donovan, banyak orang

Termasuk Ella.

“Ella, tolong jaga adik Kakak”

Ia menarik napas dalam-dalam lagi, sebelum akhirnya mulai memanjat pagar itu. Angin semilir terasa mengembus sekitaran, termasuk menerpa badannya yang dibalut jas kerjanya.

Owen memilih jalan ini adalah opsi terbaik untuk hidupnya.

Ia pria tak berguna, baik dengan adiknya dan ayahnya. Selain itu juga, di masa lalu ... ada hal tersembunyi di sana. Di mana ibunya mungkin masih hidup jika Owen tak senakal dulu.

Yang ia ingat ... keluarganya baru pulang dari liburan.

Ada perkelahian di belakang antara Owen dan Donovan di belakang

"Sayang, ngalah sama adik kamu," kata sang ibu lembut.

Donovan mendapatkan mainan itu, kemudian menjulurkan lidahnya pada Owen. Anak berusia lima tahun itu terkikik memegang mainan robot-robotan di tangannya itu.

"Ih, liat, Mah! Dia nyebelin!" Owen merengek, sementara Donovan tertawa. Ia kembali mengejek sang kakak. "Ish, itu punya Kakak! Kalau Kakak gak bisa milikin itu! Kamu juga enggak!"

Dan ia melemparkannya, ke depan, tepat mengenai setir yang dipegang ayahnya. Kaget, membuat mobil itu pun oleng. Dan nasib naas kala ada sebuah truk besar

Hanya ia, ayahnya, dan adiknya yang selamat

Sementara sang ibu

"Ini salah Owen, Pah! Maafin Owen"

"Sudah, sudahlah" Sang ayah memeluk putra kecilnya itu. "Ini bukan salah kamu, ini sudah takdir"

Takdir? Ya, takdir yang terjadi karenanya. Apa bedanya?

Owen merasa bersalah semenjak hari itu, dan ia bertekad menjaga adiknya yang masih belum memahami situasi selayaknya ibunya. Adiknya yang keterbelakangan mental ... memerlukan itu semua.

Owen bersyukur, ia berhasil menenangkan adiknya yang kehilangan akan sosok ibu setelah lama lama dan lama ... adiknya kembali menjadi anak manis yang ceria.

Mereka tumbuh besar bersama

CHAPTER 17

Ia pikir dirinya akan berubah, namun nyatanya ia tetap anak ceroboh. Terjangkit HIV, kemudian tak mengurus adiknya dengan baik ... ia benar-benar anak dan kakak yang buruk.

Rasa bersalah sejak kecil menumpuk di satu sisi

Iniilah saatnya untuk ia melepaskan bebannya, dan orang lain yang dibebani olehnya

“Kakak, Kakak ngapain?!” pekik Donovan, namun Owen yang menutup mata sambil merentangkan tangannya di atas pagar balkon seakan tak mendengar itu. Ditulikan oleh suara-suara umpatan pada diri sendiri di kepalanya. “Kakak! Nanti jatuh! Kakak ngapain naik-naik gitu?!”

Ella menutup mulutnya tak percaya, sementara pelayan kaget dan para bodyguard ternganga.

“Kakak!” Donovan langsung berlari masuk rumah, sementara yang lain masih terperangah.

“Kalian ngapain bengong?! Bantuin, itu Kak Owen mau bunuh diri!” pekik Ella.

Dan para bodyguard pun langsung berlari ke atas.

“Gak ada trampolin atau apa gitu?” tanya Ella panik. “Panggil petugas polisi, pemadam kebakaran, atau apa pun!”

“Kakak!” pekik Donovan yang kini berada di balkon atas, tanpa pikir panjang menarik kakaknya turun hingga Owen tersadar dari kebebasannya dan siap melompat tadi. Matanya membulat sempurna menemukan sang adik di hadapannya. “Kakak, kenapa Kakak berdiri di atas itu tadi, nanti jatuh! Kakak sakit!” katanya dengan wajah sedih. “Kakak ngapain?”

Owen, yang telah terhasut oleh keputusasaannya, tersenyum hampa. “Kakak ... pengen bebas, Dodo.” Ia langsung memeluk adiknya, sementara Donovan berusaha mencerna maksud kakaknya itu.

“Kakak kalau mau bebas ... jadi hewan liar aja.” Owen tertawa akan ungkapan Donovan yang pria polos itu dapat dari Ella, meski ingin geli ia lebih menekankan ke arah miris

Ah ... adiknya

Pintu rumah belakang didobrak.

“Selamat tinggal, ya, Dodo. Kakak gak cuman pengen bebas, Kakak juga bakal tidur ikut Mamah.” Mata Donovan membulat sempurna.

Kakaknya ingin meninggalkannya

Sementara setelah melepaskan pelukannya Owen melompat naik ke pagar lagi.

Donovan ikut melompat, ia mendorong kakaknya agar jatuh ke sisi balkon, dan konsekuensi akan hal itu

“Dodo!” pekik Owen, ia terduduk di lantai dan memegang kepalanya seraya melihat tubuh adiknya mulai terlepas dari area pagar ke udara bebas.

la sadar apa yang ia lakukan.

Kesalahan besar

Bunuh diri di hadapan Donovan adalah kesalahan besar, itu meninggalkan trauma padanya. Dan kini ... lagi lagi ia menjadi sosok tak berguna dengan pilihan bodohnya

“Kakak”

Pilihannya salah

Bruk!

“HUAAAAAAAAAAAA!!!” teriak Donovan, menangis nyaring sementara orang-orang menatapnya dengan tatapan seram. Empat orang pemegang matras menghela napas lega karena tubuh pria itu tepat terbaring di sana. “Sakit!!!”

Ella langsung menghampiri suaminya, memeluk pria itu tanpa malu. Sementara Owen mendongak memperhatikan adiknya lagi yang selamat, merasa lega ia tersenyum, dan ia siap naik ke pagar lagi ketika sebuah tangan memegang bahunya.

Berbalik, ditemukannya sang ayah menatap kesal padanya.

“Pilihan salah lagi?” Owen membulatkan mata sempurna, ia seperti terhasut untuk tetap kehilangan nyawa.

“Pa-Papah ... ma-maaf—”

William memutus ungkapan putranya dengan menarik pria itu ke dalam pelukannya. “Papah mohon ... bicarakan ini ... Papah enggak

ingin kehilangan lagi! Enggak ... ini bukan kesalahan kamu. Kamu hanya akan meninggalkan luka jika kamu tiada seperti ini, luka-luka itu bisa kamu sembuhkan hanya kala kamu hidup, dan faktanya selama ini kamu sudah lebih dari cukup memperbaiki segalanya ... segalanya”

“Papah.” Owen terisak. “Maaf ... maaf”

“Ella” Donovan merengek. “Do-Dodo ngompol.” Isakannya membesar kembali setelah Ella tadi menenangkannya.

“Iya, udah enggak papa, Sayang. Gak papa.” Ella mengusap puncak kepala suaminya dengan sayang, tetap memeluknya erat.

Owen dan sang ayah turun ke bawah, mengecek keadaan Donovan. “Dodo, Sayang, kamu gak papa?” Donovan menyembunyikan wajahnya di balik pelukan Ella, pun menggeleng akan pertanyaan ayahnya.

“Dodo” Donovan terus menggeleng, menangis di sana. “Ma-maafin Kakak” Owen berusaha menyentuh Donovan, tetapi pria itu menggoyangkan badannya menghindari sentuhan itu.

Namun, sejenak kaget akan reaksinya, Donovan memegang tangan kakaknya, kemudian menatapnya dengan air mata berlinang.

“Jangan lakuin itu lagi, Dodo gak mau ditinggalin, Dodo gak mau Kakak ninggalin Dodo kayak mamah. Nanti siapa yang nemenin Dodo ke taman soalnya Ella pasti susah jalan, siapa yang bantu Dodo jaga Ella, terus kalau anak Dodo lahir masa enggak ada pamannya?”

Mendengar ungkapan itu, entah harus bahagia atau sedih Owen mendengarnya.

Owen mengangguk. “Maaf ... iya Kakak janji bakalan sama-sama Dodo terus, oke?”

Owen dan sang ayah siap memeluk Donovan, tetapi pria itu langsung berteriak kencang. “Jangan peluk dulu! Dodo pipis! PULANG!”

“I-iya, Sayang.”

Dan semuanya tertawa pelan akan hal itu.

Mereka pun pulang ke rumah masing-masing, Ella pun langsung mengurus Donovan di kamar karena Donovan hanya ingin bersama wanitanya itu.

“Ella, Dodo mau kita mandi bareng,” kata Donovan, tersenyum unjuk gigi dengan kekanak-kanakan. “Di bath up, pakai bath bomb.” Ia menarik napasnya yang seakan teringus, pun sedikit terisak karena sisa tangisannya tadi.

“Iya, Sayang.”

“Dedek bayi gak papa, kan, kalau gitu?”

“Enggak, gak papa.”

Dan keduanya pun mulai melepaskan pakaian masing-masing, masuk ke dalam kamar mandi bersama, dan saling membersihkan diri.

Sementara itu, Owen dan William membicarakan banyak hal di luar, dan akhirnya ungkapan itu keluar.

“Soal HIV yang aku derita,” kata Owen, sedikit ragu. “Metode penyembuhan itu”

“Maksud kamu ... yang hanya beberapa orang sembuh saja itu, bukan?” Owen mengangguk sementara sang ayah terlihat sangat ragu.
“Owen”

“Pah, mungkin ada harapan di sana.” Mata Owen berkaca-kaca menatap ayahnya. “Ini bukan soal aku pengen bunuh diri, atau apa, tapi aku ... entah kenapa punya harapan ... harapan tinggi untuk itu. Ada keyakinan di sini, keyakinan yang membuat aku bertahan. Aku mohon, Pah?”

Masih menatap begitu ragu, perlahan-lahan wajah itu pun berubah ekspresi seiring melihat wajah anaknya. “Apa besok kamu berangkat?”

Mata Owen berbinar, tersenyum hangat.

“Doa Papah selalu menyertai kamu ... tetaplah kuat.”

“Pah, aku percaya keajaiban” Ayahnya memejamkan mata dan mengangguk.

Tak lama kemudian, Ella dan Donovan datang dengan perasaan serta penampilan baru mereka. Keduanya kelihatan begitu bahagia sebelum akhirnya duduk berkumpul satu keluarga.

“Dodo, Ella, besok kakak kalian bakalan pergi.”

“Pergi?!” Donovan menodong kakaknya. “Enggak nyusul mamah, kan?!” Matanya memicing kesal.

“Bukan, Kakak ... bakalan kerja lagi. Kamu tenang aja, Kakak gak bakal ninggalin kamu, oke, Sayang?” Mata Donovan memicing tak percaya.

“Janji, ya?”

“Janji.” Ia menunjukkan kelingkingnya ke sang adik, meski agak ragu Donovan mengaitkan kelingkingnya dan tersenyum lebar.

CHAPTER 18

Donovan kembali lagi ke balkon atas, seorang diri, tubuhnya bergerak sendiri menuju ke ujung yang anehnya tiada pagar menghalang hingga akhirnya

Ia jatuh

“HUAAAAA!!!” Donovan yang tenang tertidur tiba-tiba memekik kencang, menangis mengagetkan Ella yang tertidur di sampingnya. Ia temukan pria itu panik hingga akhirnya berusaha menenangkan dan membangunkannya.

“Dodo, kenapa? Dodo, bangun, Sayang!” Mata Donovan terbuka, tatapannya begitu horor dengan tatapan berkaca-kacanya, sebelum akhirnya ia bangkit dan memeluk wanita itu.

“Dodo ... Dodo jatuh ... sakit ... badan Dodo semuanya sakit.” Pria itu terisak, dan Ella langsung mengiba. Dielusnya punggung pria itu berusaha menenangkan.

Dan tak lama, sang ayah dan Owen pun datang ke kamar keduanya, mendapati Donovan yang masih menangis di pelukan Ella.

“Kenapa?” tanya sang ayah, Ella menoleh ke arah mereka dan keduanya seketika paham isyarat mata tersebut.

“Gara-gara aku” Owen menggumam pelan.

Ayahnya memegang bahunya. “Salahkan diri kamu semua, tapi menyalahkan diri sendiri tanpa tindakan enggak bakal

menyelesaikan masalah. Lakukan yang terbaik mulai saat ini, lakukan yang terbaik dan perbaiki”

Owen tersenyum. “Baik, Pah.”

“Mau dot susu,” regek Donovan, terisak keluar dari pelukan Ella.

“Ya udah, Ella buatin, ya, Dodo.” Ella mengusap puncak kepala suaminya.

Donovan menggeleng. “Mau dot buatan kakak” Ia menatap kakaknya dengan tatapan begitu manis, membuat siapa pun tak tega menolak keinginan pria itu.

Ada sesuatu di dalam dada Owen yang terasa ... bahagia.

“Sebentar, ya.”

Owen pun membuatkan susu dot yang sudah lama tak ia buatkan untuk adiknya, sementara Ella menenangkan suaminya dengan saling berpelukan.

Sang ayah, tersenyum melihat itu semua.

Owen datang lagi ke kamar dengan botol dot besar, menyerahkannya ke Ella karena Donovan sudah terhenyak, kemudian memberikannya ke Donovan. Pria itu langsung meminumnya dengan cepat.

“Pelan-pelan, Dodo” Ella mengusap puncak kepala Donovan, dan pria itu menenang kemudian, terlihat semakin ngantuk dan ngantuk.

Owen memperhatikan adiknya yang sudah dewasa tetapi masih bermental anak-anak itu, ada rasa yang ... sangat khas di dalam sini. Ia terus terdiam, menikmati pemandangan manis itu hingga akhirnya Donovan benar-benar nyenyak.

Lama terdiam, ia angkat suara. "Ella, tolong jaga Donovan"

"Aku percaya Kakak bakalan pulang, aku akan mendoakan kesembuhan Kakak." Ella menatap Owen, penuh keyakinan.

"Yah ... semoga ... tapi kalau sebaliknya." Keduanya kelihatan memurung. "Tolong jaga dia sebaik mungkin"

Terdiam selama beberapa saat, Ella akhirnya mengganggu.

Malam pun terlewati hingga akhirnya di pagi hari, terlihat keluarga kecil itu bersiap-siap akan kepergian Owen. Tetapi, Donovan menghentikannya.

"Kakak, aku mau nyanyi buat Kakak sebelum Kakak pergi! Katanya ... Kakak bakalan lama, kan?" Donovan merengutkan bibirnya. "Biar Kakak gak kaget kalau aku jadi penyanyi populer!"

Owen terdiam, menatap sekitaran yang penuh harap padanya, kemudian tersenyum hangat.

"Baik"

Donovan begitu bahagia mendengarnya, ia tarik sang kakak mengekorinya dan yang ada di sana juga ikut bersama mereka menuju ke studio Donovan di sana. Dua anjing milik pria itu menggonggong bahagia dan sebelum menyentuh Owen sang ayah dan Ella langsung mengambilnya.

“Dengerin aku, ya!” Donovan duduk di kursi, menurunkan mikrofon setinggi mulutnya, kemudian memakai earphone. Ia menyengir lebar sambil menunjukkan jempol ke arah semuanya. “Mainkan musikan!” pekiknya bahagia.

Siapa sangka, lagu yang termain terdengar sedih, dan wajah Donovan kelihatan haru. Owen tak tahu lagu apa yang akan dibawakan karena ia bukan penikmat musik.

Donovan menutup matanya.

(Musik: Kodakline – Brother)

“When we were young
We were the ones
The kings and queens
Oh yeah we ruled the world.”

Namun Owen paham arti lagu itu. Betapa indahnya suara adiknya yang bernyanyi disertai pengkhayatan yang ada. Mata Owen sudah berkaca-kaca di awal ia menyanyikannya.

“We smoked cigarettes
Man no regrets
Wish I could relive
Every single word
We've taken different paths
And traveled different roads
I know we'll always end up on the same one when we're old
And when you're in the trenches
And you're under fire I will cover you.”

Apa ... lagu itu tentangnya?

"If I was dying on my knees
You would be the one to rescue me
And if you were drowned at sea
I'd give you my lungs so you could breathe
I've got you brother
I've got you brother
I've got you brother
I've got you brother."

"I've got you too, Brother," gumam Owen, mungkin Donovan tak terlalu paham arti lagunya tetapi fokus pada perjuangan persaudaraan itu. Pengorbanan satu sama lain.

"Oh brother, we'll go deeper than the ink
Beneath the skin of our tattoos
Though we don't share the same blood
You're my brother and I love you, that's the truth
We're living different lives
Heaven only knows
If we'll make it back
With all our fingers and our toes
Five years, twenty years, come back
It will always be the same."

Ya, ini tentang persaudaraan serta ... pengorbanan yang ada. Ia tahu, baik dirinya dan Donovan, mereka saling menjaga serta rela berkorban.

Owen tak boleh memilih jalan bodoh lagi.

"If I was dying on my knees
You would be the one to rescue me
And if you were drowned at sea
I would give you my lungs so you could breathe
I've got you brother
I've got you brother
And if we hit on troubled water
I'll be the one to keep you warm and safe
And we'll be carrying each other
Until we say goodbye on our dying day
Because I've got you brother
I've got you brother
I've got you brother
I've got you brother
If I was dying on my knees
You would be the one to rescue me
And if you were drowned at sea
I would give you my lungs so you could breathe
I've got you brother
I've got you brother"

Saat lagu berjudul Brother dari Kodakline itu selesai, semua terlihat menangis haru, kemudian bertepuk tangan. Donovan berdiri dari duduknya, memberikan penghormatan, sebelum akhirnya ia memeluk sang kakak.

Berat rasanya berpisah

Namun baik Owen dan Donovan tahu, mereka harus berjuang.

Menangis selama beberapa saat, kemudian saling memeluk, berdoa, dan kini Owen pun harus pergi.

Mereka ada di teras, menyaksikan mobil Owen mulai berjalan menjauh, dan Donovan melambaikan tangan ke arah kakaknya. Semakin jauh, wajah Donovan semakin merengut, hingga akhirnya ia menangis lagi.

Ella memeluknya hangat. “Cup, cup, cup, Dodo Sayang” Ia berusaha menenangkan pria itu.

CHAPTER 19

“Nih, makanan masakan Ella, jangan sedih lagi!” Donovan tersenyum lebar menemukan makanan buatan Ella di hadapannya, berupa nasi pecel spesial di sana.

Donovan langsung melahapnya dengan lahap.

“Dodo, pelan-pelan makannya,” tegur sang istri, duduk di kursinya dan siap memakan makanannya sendiri.

“Maakan Ea eak anget! Ea!” Donovan dengan mulut penuh berkata, Ella hanya tertawa pelan.

“Hust, enggak boleh makan sambil ngomong, kan?” Donovan menutup mulutnya sendiri, terlihat menyesal. “Ayo, makan aja lagi, nanti ngomongnya.”

Ia mengacungkan jempol ke Ella.

Keduanya pun mulai makan bersama hingga akhirnya habis.

“Enaaaaaaaak banget!” puji Donovan, dan Ella hanya tertawa pelan. “Dedek bayinya suka, gak? Pasti suka, dong, ya? Masakan Mamah Ella enak banget, lho!” Ia berdiri mendekati Ella yang masih tertawa akan tingkah kekanak-kanakan itu, mendudukkan dirinya sedikit kemudian mendekatkan telinganya ke perut Ella dan mengelusnya pelan. “Cepet gede, ya ... biar cepet hadir di sini, temenin Papah main!”

Manisnya kelakuan suami spesialnya

“Eh, kenapa?” Lagi, Donovan mendekatkan telinganya ke perut Ella yang bahkan belum terlalu buncit itu. “Mau dengerin Papah nyanyi? Serius? Eh kamu bisa iri sama om?” Ella tertawa sementara Donovan berdecak, geleng-geleng kepala dengan kekanak-kanakan. “Karena Papah baik hati dan rajin nabung, oke! Papah bakalan nyanyi buat dedek!”

Ia berdiri, mengulurkan tangannya ke Ella, dan Ella menyambutnya dengan senang hati. Keduanya pun menuju ke studio lagi dan mereka duduk berdampingan di hadapan piano. Tangan lentik Donovan mulai bermain di atas tuts demi tuts.

Sangat manis dan merdu

(Musik: Ben&Ben – Leaves)

“I can think of all the times
You told me not to touch the light
I never thought that you would be the one
I couldn't really justify
How you even thought it could be right
Cause everything we cherished is gone”

Donovan menatap Ella, tersenyum hangat dan manis.

“And in the end can you tell me if
It was worth the try, so I can decide”

Mata Ella berkaca-kaca mendengarnya

“Leaves will soon grow from the bareness of trees
And all will be alright in time

From waves overgrown come the calmest of seas
And all will be alright in time
Oh you never really love someone until, you learn to forgive”

Ah, harusnya ini juga dinyanyikan Donovan untuk Owen, ada lirik yang begitu cocok di sana. Ella rasa ia harus merekamnya. Kala Donovan kini fokus bernyanyi dengan maat ke arah tuts piano, ia pun menatap sekitaran dan menemukan alat perekam suara, ia langsung mengambilnya dan merekam.

“Try as hard as I might
To flee the shadows of the night
It haunts me and it makes me feel blue
But how can I try to hide
When every breath and every hour
I still end up thinking of you
And in the end everything we have makes it worth the fight
So I will hold on for as long
As leaves will soon grow from the bareness of trees
And all will be alright in time
From waves overgrown come the calmest of seas
And all will be alright in time
Oh you never really love someone until you learn to forgive”

Mata Ella berkaca-kaca, nada tinggi, alunan musik, segalanya tentang suaminya begitu spesial.

“I never thought that I would see the day
That I'd decide if I should leave or stay
But in the end what makes it worth the fight's
That no matter what happens we try to make it right”

Donovan kini menatap Ella, manis, kemudian menatap perut wanitanya itu.

"Leaves will soon grow from the bareness of trees
And all will be alright in time
From waves overgrown come the calmest of seas
And all will be alright in time
Wounds of the past will eventually heal
And all will be alright in time
'Cause all of this comes with a love that is real
I said all will be alright in time
I said all will be alright in time
I said all will be alright in time
All will be alright in time
Ohh, you never really love someone until
You learn to forgive
You learn to forgive
Learn to forgive"

Lagu pun berakhir, Donovan mengeluarkan napas lega kemudian menguap.

"Ella, Dodo ngantuk."

"Ya udah, ayo tidur" Mengantarkan pria itu ke kamarnya, Ella pun menidurkan pria itu sebelum akhirnya mengirim rekaman ke Owen. Ia kemudian tidur di samping suaminya, mengusap puncak kepalanya kemudian.

Cukup lama, Owen sampai di tujuannya

Rumah Sakit

Ia ragu menatap apa yang ada di hadapannya, benar-benar ragu, dan hal itu membuatnya mengeluarkan ponsel. Niat menghubungi

seseorang tak jadi karena ada pesan lain yang datang setelah ia melepaskan mode pesawat.

Ella mengirimkannya rekaman suara.

Owen menepi menuju toilet yang tersedia di sana, mendengarkan rekaman suara tersebut hanya untuk menangis haru. Benar-benar indah

Sangat indah

Rasa ragu kini tiada, dan ia rasa ia harus melakukan sesuatu. Jika ia bisa tenang dengan suara adiknya yang merdu serta manis, mungkin juga semua orang

Benar, bukan?

Menyeka air matanya, Owen dengan mantap masuk ke rumah sakit itu.

Dan beberapa hari kemudian

Bunyi telepon rumah berdering, Ella yang tengah bermain dengan anak-anak serta Donovan juga sang ibu menoleh, tetapi hanya wanita itu yang beranjak menuju ke telepon kemudian. Ia mengangkat telepon itu.

“Ya, Halo? ... saya dengan istrinya” Dan mendengar ungkapan di seberang sana, Ella membulatkan mata sempurna. “Rekaman?”

Donovan menoleh ke istrinya, bingung, dan Ella mengintruksi agar ia kemari. Donovan serta anak-anak yang penasaran pun mendengarkan apa yang terdengar di seberang telepon.

“Do-Dodo bakalan jadi penyanyi?” Ella mengangguk.
“Penyanyi?! Dodo mau! Mau! Tapi” Terlihat, wajah Donovan memurung.

“Kenapa, Dodo?”

“Dodo mau jagain Ella dulu, makanya Dodo gak nyuruh Papah buat ikutin Dodo ke mana-mana, kan.” Donovan merengutkan bibir.
“Kalau Dodo sibuk nanti siapa yang jagain Ella sama dedek bayi kayak papah sama dokter bilang?”

Semuanya terdiam.

“Dodo” Donovan mengambil telepon itu dari tangan istrinya.
“Maaf, Pak, tapi Dodo mau jagain istri Dodo yang lagi hamil.”

Terdengar, tawa di seberang sana. *“Ah, kami mengerti, tenang saja, Pak Donovan! Kami akan menunggu Anda, karena bakat Anda benar-benar berpotensi! Benar? Omong-omong, jika Anda mau pun, kami bisa membuat rekaman kecil saja, sekadar cover, jadi tak harus takut kehilangan waktu dengan istri Anda dan setelah waktu memungkinkan, kita mulai album solonya.”*

Mata Donovan berbinar. “Eh, bisa gitu, ya, Pak?”

“Tentu, tentu saja!”

“Kalau gitu” Ella mengangguk kala Donovan menatapnya.
“Baik, Pak!”

Setelah mendapatkan kontak terkait, panggilan pun terputus. Donovan memeluk Ella erat penuh kebahagiaan. “Dodo bakalan

penyanyi, Ella! Hore!!!” Semua yang ada di sana terlihat bahagia.
“Makasih, ya, Ella buat segalanya.”

Ella menggeleng. “Enggak, terima kasih untuk segalanya.”
Namun sepertinya Donovan terlalu sibuk hingga tak mendengar ungkapan penuh haru Ella sendiri.

“Terima kasih untuk segala kebahagiaan manis yang kamu berikan ke aku, Donovan, Dodo, suami spesialku. Semuanya terasa spesial karena kamu”

THE END

EKSTRA CHAPTER

“Dodo ... kalau gak tahan Dodo bisa keluar. Ella gak papa”

Donovan menggeleng keras, dengan mata terus mengeluarkan air mata ia menatap istrinya yang terbaring dengan lesu di atas kasur. Tahap bukaan sudah terjadi dan tinggal beberapa saat lagi ... kemungkinan besar sang wanita akan melahirkan.

Ella bisa merasakan perutnya siap mengeluarkan buah hati mereka.

“Enggak, Dodo mau ke sini nemenin Ella! Dodo enggak bakalan takut!” Walau terlihat jelas, wajah Donovan ketakutan setengah mati. Tetapi prianya tetap bertahan bersamanya, mengingat anjuran dokter untuk suami mendampingi.

Ia sendiri, selain takut dengan keadaan Ella, semua hal berbau dokter, juga takut Ellanya kenapa-napa.

Rasa terakhir membuat segalanya ia tepis, ia ingin menemani Ella sampai ia melahirkan.

“Dodo, cup, cup, cup”

“Dodo kuat! Ella harus kuat!” Donovan menyeka wajahnya gusar, tangannya yang dingin serta gemeteran terus memegang Ella. “Dedek bayi jangan ngamuk pas keluarnya, ya. Entar Mamah sakit”

Ella tersenyum akan kepolosan suaminya itu.

“Dodo bakalan jagain Ella di sini! Dodo gak bakal ke mana-mana! Dodo suami dan ayah yang baik!”

Cukup saja Donovan bersama Ella di sini, seluruh rasa sakit yang diderita wanita tersebut pun menghilang. Meski kasihan dengan suaminya yang ketakutan tetapi bersikeras bersamanya, nyatanya hal tersebut bisa jadi hiburan manis tersendiri

Hingga, waktu itu pun tiba.

Donovan menangis, meski menahannya agar tak keras, melihat Ella mengejan sedemikian rupa sekuat tenaga. Ia terus memegang tangan istrinya sekuat tenaga yang balik memegangnya erat, membuat Donovan sempat kaget.

“A-akit ...,” gumam Donovan, tetapi ia langsung menggeleng.

Ella lebih kesakitan, dari suaranya, teriakan serta ejanan itu. Ia membiarkan Ella memegang tangannya, sekeras apa pun itu, sambil menahan tangisan yang sayangnya terus keluar.

Hingga, akhirnya suara itu keluar

Tangisan bayi.

Ella terlihat melemahkan pegangan, melega, dan Donovan memperhatikan anak mungilnya yang kini digendong sang bidan. Matanya membulat sempurna

Sebenarnya, Ella ataupun bayinya baik-baik saja.

Namun, Donovan, melihat darah yang ada di bagian bawah Ella serta anaknya

“Selamat, Pak. Anak Anda bayi laki-laki yang sehat”

Donovan masih tertegun selama beberapa saat.

“Hah, E-Ella luka?! Dedek bayi juga luka?!” tanyanya panik, menatap bayi mungilnya bergantian kemudian Ella yang memang kelelahan hingga tertidur sekarang.

Pria itu langsung pingsan seketika

Bangun-bangun, ia langsung menangis keras bahkan menyaingi suara tangisan bayi kecil yang digendong ibunda Ella yang ada di sana. “HUEEE ELLA!! DEDEK BAYI!!”

“Dodo, tenang, Sayang! Dodo!” Donovan terus meronta ketika ayahnya menenangkannya. Terus ia tenang tetapi Donovan seakan tak mendengarkan penjelasan itu.

Sampai, suara tangisan lain selain dirinya yang ada ... menghentikannya.

Ia menatap ke ibu mertuanya yang menggendong bayi kecilnya di sana. “I-itu dedek bayi Dodo, ya? Su-suara nangisnya sama” Donovan bertanya seraya sesenggukan.

“Iya, Dodo, itu dedek bayi kamu sama Ella.”

Donovan terisak. “Te-terus Ella mana? Ella mana?!”

“Dodo, Ella baik-baik aja, kok, Sayang.” Sang ibu mertua kelihatan tak tega melihat menantu polosnya itu. “Emang kenapa, Sayang? Persalinan berjalan normal, kok kamu bisa pingsan?”

“Tadi ... Dodo takut ... soalnya ada darah gitu di dedek sama Ella. Mereka lukanya parah, ya? Sakit, ya? Dodo takut mereka kenapa-kenapa.” Donovan kembali sesenggukan.

“Aduh ... anak Papah! Gini, ya, Sayang. Persalinan berjalan normal, Ella sama dedek enggak papa, udah jangan nangis lagi! Entar ganggu pasien sebelah, Dodo mau dimarahin?” Donovan berusaha menghentikan tangisan, pun menggeleng pelan meski masih sesenggukan.

Kemudian, ia menatap si kecil yang terus menangis di pelukan dedek bayinya.

“Debayi, cup, cup, cup! Nanti kita dimarahin pasien, Dedek!” Donovan merentangkan tangannya. “Bunda, aku mau gendong dedek!”

Linda, ibunda Ella, menatap William dahulu. Pria itu mengangguk dan akhirnya, si wanita dengan sedikit membantu membenarkan cara gendong Donovan, membiarkan pria itu menggendong anak mereka.

“Cup, cup, cup ... hust” Nyatanya, Donovan bisa menggendong dengan baik, memberikan sentuhan-sentuhan lembut, dan membuat si kecil sedikit lebih tenang meski dirinya sendiri masih sesenggukan. “Lucu, mukanya kayak Ella, cantik tapi ganteng!” Kedua orang tuanya hanya tertawa pelan. “Dedek udah ketemu Mamah, belum? Dedek pasti mau ketemu Mamah, kan?” Donovan menatap William dan Linda bergantian. “Ella udah baikan, kan? Dodo mau ke ruangan Ella! Bawa dedek ke sana boleh, kan?”

“Iya, kita emang harus bawa dedek biar bisa dikasih ASI sama Ella.”

“ASI ... air susu ibu, ya, Bun?” Linda mengganggu.

Ketiganya pun menuju ke ruangan Ella, di mana terlihat si wanita masih terbaring lesu di kasur meski tetap tersenyum menyambut suaminya.

“Ella, Ella udah enggak kenapa-napa, kan?” tanyanya tanpa babibu. “Liat, anak kita cantik kayak Ella!”

“Dodo, Dodo sendiri habis pingsan tadi gak kenapa-napa, kan?” Ella tertawa pelan. “Eh, harusnya ganteng kayak Dodo, kan anak kita cowok”

“Ih, Ella, Dodo gak kenapa-napa. Ella yang tadi kenapa-napa, Dodo takut” Donovan terisak lagi, dan hal tersebut membuat bayi di gendongannya ikut menangis. “Eh, dedek ... dedek bayi ikutan nangis sama Dodo? Cup, cup, cup ... Papah kuat, kok! Gak bakal nangis!”

Ella tertawa lagi

Tak ada terasa lagi rasa sakit, lesu, lemas, melihat itu semua

“Dodo, kasih dedek ke Ella, biar dikasih ASI,” kata sang ayah.

Donovan mengangguk. “Ella?” Ella mengangguk menerima persetujuan Donovan, dan pria itu kini meletakkan bayi kecil mereka ke atas badan Ella.

Ella membiarkan si kecil mencari ASI di dadanya kemudian, dan tepat mendapatnya, si kecil meminum dengan lahap dan terdiam dari tangisannya.

“Wah, debaynya haus banget keknya, ya, Ella.” Ella tertawa pelan. “Dodo juga mau susu ... dan Dodo ... kanget susu buatan kakak.” Wajah Donovan melesu.

“Andai kakak di sini ... debay pasti seneng kalau pamannya ada, dan kakak pasti seneng liat debay lucu kayak Ella.”

Suasana bahagia menggantikan kesedihan mendengar itu

Namun, ponsel sang ayah tiba-tiba berbunyi. Semua menatap ke sana dan William tersenyum melihat panggilan itu. Ia balikkan arah layar ke arah putra dan menantunya yang melahirkan.

“Hai, Dodo”

“Kakak!” pekik Donovan bahagia. “Kakak, Kakak kapan pulang? Liat, Kak, debay udah lahir! Dia pasti pengen ketemu Kakak! Kakak pasti juga mau ketemu debay, kan?” tanyanya tersenyum hangat.

Owen tersenyum hangat. Ia mengingat betapa panjangnya prosedur yang harus ia jalankan kini ... tetapi ia harus kuat dan sabar di hadapan adiknya.

Semua yang ada di sana terlihat haru melihat pria itu.

“Maaf Kakak belum bisa pulang, cuman bisa video call begini, ya, Dodo. Uh ... bayi Dodo lucu banget” Donovan tertawa, mengambil ponsel dari tangan ayahnya, kemudian Owen tertawa karena hanya wajah Donovan yang ada di layar ponselnya begitu dekat.

Walau kemudian, ia mengalihkan ke arah bayi kecil yang kini tertidur di atas dada sang ibu, selesai menerima ASI.

“Mirip aku sama Ella, kan?”

Owen tertawa. “Iya, iya.”

“Pak Owen.” Owen menoleh ke samping, Donovan mengerutkan kening.

“Ah, iya, baik.” Owen menatap adiknya lagi. “Dodo, maaf Kakak harus kerja lagi, ya. Sibuk soalnya.” Donovan merengut. “Maaf, ya. Nanti Kakak VC lagi, oke?”

Donovan tersenyum lebar. “Oke, Kak! Janji pulang, ya!” Owen mengangguk.

Ia berjanji

Ia juga ingin selamat.

“Kakak, sebelum itu, aku mau ngasih tau nama debay! Jangan dimatiin dulu, ya!” Owen menoleh ke sosok di sampingnya yang kemudian mengangguk setuju.

“Wuih, Kakak penasaran!”

“Namanya ... Owen Ovanella Hirliam.” Kebahagiaan membuat Owen tertegun, matanya berkaca-kaca. “Kami setuju nama depannya nama Kakak, nama tengah sama belakang persatuan nama aku, Donovan William, sama Ella, Ella Thahir. Gimana, bagus, gak, Kak?!”

Sebelum Donovan menyadarinya, Owen menyeka air mata yang jatuh. “Bagus, makasih, Dodo” Ia tersenyum hangat.

“Dodo yang harusnya makasih, Kak! Eh, takut Kakak sibuk, nih! Ya udah, dadah Kakak Sayang!” Ia mengitarkan kamera, di mana semua di seberang sana melambai ke Owen.

“Dadah!” Panggilan pun dimatikan sepihak.

Owen, di atas kursi roda, didorong oleh seorang perawat. Penuh kebahagiaan di dalam dadanya

Kebahagiaan terpancar di mana-mana

“Halo, malam semua” Donovan menyapa pengunjung di atas panggung kafetaria, semuanya ada di sana. Penonton serta keluarga kecilnya.

Ada rasa gugup, tetapi ... ia sadar ia harus melawannya.

“Nama aku Dodo ... Dodo mau bawain lagu ... yang dipersembahkan untuk kalian semua ... kakak Dodo, istri Dodo Ella, papah Dodo, bunda Dodo, pengunjung kafe.” Donovan tersenyum polos seperti biasa dan beberapa orang gemas akan kelucuannya.

Meski memakai pakaian kasual, formal, Donovan tetaplah Donovan spesial di mata Ella.

“Ehem ... ehem ... hm” Donovan berdeham, melawan gugup, dan kemudian lampu meredup, mengarah ke arahnya, dan musik terputar ... piano. Bertepatan itu, William menerima panggilan video, dan saat dibuka ada Owen di sana.

Langsung, ia mengarahkan kamera ke pria di atas panggung, Donovan

(Musik: Coldplay – Fix You)

“When you try your best but you don't succeed
When you get what you want but not what you need

When you feel so tired but you can't sleep
Stuck in reverse”

Suara manis Donovan mendingkan semuanya, bahkan beberapa sudah kelihatan terharu.

“When the tears come streaming down your face
'Cause you lose something you can't replace
When you love someone but it goes to waste
What could it be worse ...?”

Ella yang tengah menggendong anak mereka pun bisa merasakan betapa manisnya suara itu. Owen pun sama. Semua seakan berbagi rasa di sana

“Lights will guide you home
And ignite your bones
And I will try to fix you”

Baik Ella, Owen, William, dan Linda, berpikir satu hal yang sama. Benar, Donovan membantu mereka memperbaiki hidup mereka

“But high up above or down below
When you are too in love to let it go
Oh but if you never try you'll never know
Just what you're worth”

Nada suara Donovan meninggi.

"Lights will guide you home
And ignite your bones
And I will try to fix you"

Mata Donovan kelihatan berkaca-kaca, dan ia mengakhiri lagunya dengan tangisan yang jatuh

"Tears come streaming down your face
When you lose something you cannot replace
oh and tears come streaming down your face
And I
Tears streaming down your face
I promise you I will learn from all my mistakes
oh and the tears streaming down your face
And I
Lights will guide you home
And ignite your bones
And I will try to fix you"

Semua bertepuk tangan, terharu, Owen menangis di balik video call-nya sedang Ella menangis haru sambil memeluk putra kecil mereka.

"Hachih!" Dan suasana haru menghilang ketika Donovan bersin ke samping dengan suara anak-anaknya. Semua yang ada di sana tertawa gemas.

Donovan menyengir kuda ke arah penonton kemudian, yang setia bertepuk tangan ke arahnya, dan pria itu membungkuk memberi hormat.

Ella tertawa melihat sekitaran, termasuk orang tuanya, kakaknya, dan bayi kecil mereka. Semua kelihatan mencintai pria spesial itu apa adanya ... mencintainya sepenuh hati selayaknya Ella mencintai Donovan.

Pria paling spesial dalam hidupnya

THE END